

**STUDI TENTANG SISTEM SOSIALISASI
AGAMA HINDU KAHARINGAN PADA MASYARAKAT
DI DESA PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA HULU
KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - Tugas dan Memenuhi Syarat - Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Dalam Ilmu Tarbiyah**



Disusun Oleh :

HARTANI

NIM. : 9145011814

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS TARBIYAH PALANGKA RAYA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA**

1996

**STUDI TENTANG SISTEM SOSIALISASI
AGAMA HINDU KAHARINGAN PADA MASYARAKAT
DI DESA PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA HULU
KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

ABSTRAKSI

Agama Hindu Kaharingan sebagai salah satu agama atau kepercayaan telah diakui oleh pemerintah melalui Departemen Agama RI sejak tahun 1980 berdasarkan SK. NO. H/37/SK/1980 tanggal 19 April 1980, merupakan salah satu agama yang cukup banyak penganutnya dikalangan Suku Dayak Kalimantan Tengah, salah satu contoh adalah Desa Pemantang yaitu 73 % penganut agama Hindu Kaharingan. Agama Hindu Kaharingan diduga juga mempunyai tanggung jawab untuk mewariskan atau mensosialisasikan ajaran agama terutama kepada masyarakat atau generasi mudanya, namun bagaimana sosialisasi ajaran agama tersebut. Dalam prakteknya juga mempunyai suatu tuntunan dalam mewarnai kehidupan sehari-hari dalam bentuk pelaksanaan ajaran agama. Hal ini perlu diteliti bagaimana sistem sosialisasi yang dilakukan oleh pemeluk agama Hindu Kaharingan kepada generasi muda /anak cucu mereka baik dalam keluarga dan di masyarakat.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana rangkaian kegiatan sosialisasi ajaran agama yang dilakukan oleh pemeluk agama Hindu Kaharingan dalam rangka menanamkan, mengajarkan sekaligus mewariskan nilai-nilai agama kepada para generasi muda terutama dilihat dari beberapa upacara keagamaan yang cukup menonjol dalam realita kehidupan sehari-hari yakni melalui Upacara Mampuhunan anak, Upacara Basarah, Upacara Manyakei, dan Upacara Balian serta Upacara Tiwah. Lokasi penelitian yaitu Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur dengan jumlah populasi penelitian sebanyak 145 KK yang beragama Hindu Kaharingan dari 199 KK penduduk Desa setempat. Adapun sampel penelitian sebanyak 12 responden yang terdiri dari 2 orang Rohaniawan Agama Hindu Kaharingan, 2 orang dari Ketua Majelis Agama Hindu Kaharingan, dan 2 orang dari unsur aparat pemerintahan desa yang dilakukan secara purposiv sampling, dan 6 orang dari masyarakat setempat secara random sampling. Teknik penggalan data yang paling utama adalah observasi non-partisipan dengan dibantu teknik deft-interview serta memanfaatkan dokumen yang ada.

Setelah semua data terkumpul, maka dilakukan pengelompokan-pengelompokan berdasarkan masalah masing-masing untuk selanjutnya dilakukan penganalisaan secara deskriptif-kualitatif dalam bentuk uraian tentang pelaksanaan upacara keagamaan yang menjadi permasalahan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa secara historis masuknya agama Hindu Kaharingan di Sungai Mentaya secara

umum dan Desa Pemantang secara khusus berkisar antara tahun 1900-an yang dibawa oleh nenek moyang masyarakat Desa Pemantang yakni oleh Bapak Pambor dan Antang yang berasal dari daerah Kapuas atau Kahayan Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas. Sejak dari nenek moyang dulu sampai sekarang masyarakat Desa Pemantang mempunyai hubungan kekerabatan yang kuat yakni sejak dulu memang beragama Hindu Kaharingan. Begitu juga dengan masyarakat RW I dan II yang disebut oleh masyarakat setempat dengan Desa Tambak juga berasal dari nenek moyang yang sama sejak dulu sudah beragama Islam yakni Bapak H. Ali sebagai pelopor Agama Islam di Desa Pemantang khususnya dan masyarakat Sungai Mentaya umumnya, beliau sendiri sebenarnya berasal dari Desa Lanjung Jariyangau dengan jarak tempuh 1,5 jam dari Desa dengan menggunakan Klotok (perahu kecil).

Sistem sosialisasi ajaran agama yang terlihat dari peran orang tua dalam keluarga untuk melaksanakan hak/kewajiban mereka kepada anaknya dan sebaliknya hak/kewajiban anak kepada orang tuanya. Sosialisasi ajaran agama tersebut juga tidak lepas dari peran para Rohaniawan Agama Hindu Kaharingan sebagai tenaga operasional di masyarakat dan Majelis Kelompok serta Resot Agama Hindu Kaharingan tingkat kelurahan dan kecamatan.

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : STUDI TENTANG SISTEM SOSIALISASI AGAMA
HINDU KAHARINGAN PADA MASYARAKAT DI DESA
PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA HULU KABU-
PATEN KOTAWARINGIN TIMUR.

N A M A : HARTANI

N I M : 9145011814

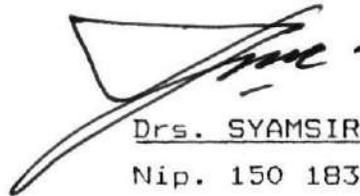
FAKULTAS : Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya

JURUSAN : Pendidikan Agama Islam

PROGRAM : Strata Satu (S-1)

Palangkaraya, Januari 1997

Menyetujui
PEMBIMBING I



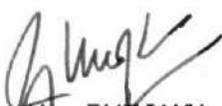
Drs. SYAMSIR S, MS
Nip. 150 183 048

PEMBIMBING II



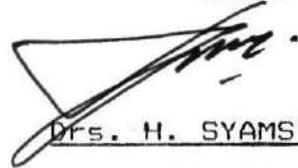
Drs. JIRHANUDDIN
NIP. 150 237 650

Ketua Jurusan



Dra. H. ZURINAL Z
NIP. 150 170 330

Mengetahui,
Dekan



Drs. H. SYAMSIR S, MS
NIP. 150 183 048

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : "STUDI TENTANG SISTEM SOSIALISASI AGAMA HINDU KAHARINGAN PADA MASYARAKAT DI DESA PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA HULU KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR" telah dimunaqasahkan pada sidang Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

H a r i : S E N I N
Tanggal : 27 Januari 1997 M
18 Ramadhan 1417 H
dan diyudisiumkan pada :
H a r i : S E N I N
Tanggal : 27 Januari 1997 M
18 Ramadhan 1417 H



Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Antasari Palangkaraya

[Signature]
Drs. H. SYAMSIR S, MS
NIP. 150 183 084

Penguji

1. Drs. A. SYAR'I (.....)
Penguji/Ketua sidang
2. Drs. Hj. ZURINAL Z (.....)
Penguji
3. Drs. SYAMSIR S,MS (.....)
Penguji
4. Drs. JIRHANUDDIN (.....)
Penguji/Sek. Sidang

MOTTO

" ELA BULI MENGGETU HINTING BUNU PANJANG
ISEN MULANG MANETES RANTAI KAMARA AMBU "

Artinya :

JANGAN KEMBALI SEBELUM MENCAPAI KEMENANGAN
JANGAN PULANG SEBELUM MENGALAHKAN KEMISKINAN
DAN KEMELARATAN (Bahasa Sangiang)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaannirrohiim

Dengan mengucapkan syukur, atas limpahan rahmat dan curahan kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga Skripsi dengan judul " STUDI TENTANG SISTEM SOSIALISASI AGAMA HINDU KAHARINGAN PADA MASYARAKAT DI DESA PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA HULU KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR " ini dapat diselesaikan. Sebagai ucapan yang pantas keluar dari bibir ini hanyalah ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua orang tua dan sanak saudara serta orang-orang yang telah memberikan motivasi baik secara moral maupun materil dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Syamsir S,MS selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.
3. Bapak Pembimbing I dan Pembimbing II yang begitu banyak memberikan arahan dan bimbingan dan motivasi sehingga terselesaikan lah Skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya, serta ikut andil memberikan motivasi dan bantuan dan memperlancar penyelesaian penyusunan Skripsi saya ini.
5. Bapak Kepala Desa, aparat Desa Pemantang serta Bapak Ketua Majelis Resor Agama Hindu Kaharingan Tingkat Kecamatan di Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten

Kotawaringin Timur, yang begitu banyak dan penuh antusias dalam memberikan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian penulis sehingga tersusunlah Skripsi yang sekarang ini.

6. Tanpa terkecuali semua pihak, yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu, semoga atas segala bantuan yang telah diberikan tersebut mendapat pahala dan balasan yang setimpal disisi Allah SWT. Amiin.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis hanya dapat memohon maaf jika terdapat kejanggalan ataupun kekeliruan dalam penyusunan Skripsi ini, dan semoga dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca dalam memahami sistem sosialisasi suatu agama khususnya Hindu Kaharingan sebagai tambahan wawasan pengetahuan keagamaan bagi masyarakat Kalimantan Tengah umumnya, dan umat Hindu Kaharingan khususnya. Dimana dalam Agama Hindu Kaharingan tersebut disamping terdapat nilai-nilai agama juga terdapat nilai atau unsur-unsur kebudayaan yang harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu kekayaan Kalimantan Tengah khususnya dan bangsa Indonesia umumnya, sehingga hasanah budaya tersebut tidak akan musnah ditelan jaman, tetap terpelihara daru kemusnahan.

Palangkaraya, Januari 1997

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAKSI SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iv
PERSETUJUAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN	vi
M O T T O	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. PERUMUSAN MASALAH	6
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	6
D. TINJAUAN PUSTAKA	7
1. Pengertian Sistem Sosialisasi	7
2. Pengertian Agama Hindu Kaharingan ...	13
3. Ajaran Agama Hindu Kaharingan	15
a. Pandangan Terhadap Tuhan	15
b. Pandangan Terhadap Manusia	16
c. Pandangan Terhadap Kehidupan se-	
telah mati	19
d. Upacara Keagamaan	21
BAB II. BAHAN DAN METODE	26
A. BAHAN DAN MACAM DATA YANG DIGUNAKAN	26
B. METODOLOGI PENELITIAN	27
1. Lokasi Penelitian	27
2. Populasi Dan Sampel Penelitian	27
3. Teknik Pengumpulan Data	27
4. Telnik Analisa Data	29

BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	32
A. SEJARAH SINGKAT DESA PEMANTANG	32
B. GEOGRAFI DESA	38
C. DEMOGRAFI DESA	40
 BAB IV. SISTEM SOSIALISASI AJARAN AGAMA HINDU	
KAHARINGAN PADA MASYARAKAT DESA PEMANTANG ..	51
1. Upacara Mampuhunan Anak	52
2. Upacara Basarah	62
3. Upacara Manyakei	66
4. Upacara Balian	79
5. Upacara Tiwah	83
 BAB V. P E N U T U P	95
A. KESIMPULAN	95
B. SARAN	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1 JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG MENURUT JENIS KELAMIN DAN KELOMPOK UMUR	42
TABEL 2 JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG BERDASARKAN JUMLAH AGAMA	43
TABEL 3 JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG BERDASARKAN JENIS PEKERJAAN	45
TABEL 4 JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT	47
TABEL 5 STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA PEMANTANG	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan Nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang berkesinambungan yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat materil dan sperituil untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan merata berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam wadah kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai bangsa yang terdiri dari pulau-pulau, suku dan bahasa, serta mempunyai agama yang bermacam-macam yang hidup dibawah atap yang sama yaitu Pancasila sebagai falsafah hidup (way of life) yang menjiwai sikap dan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat Indonesia. Sebagai bangsa yang beragama dan berketuhanan tentu menginginkan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat kelak, yang merupakan cita-cita dan tujuan masing-masing agama yang berkembang dan diakui eksistensinya oleh negara RI, seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha.

Pemerintah Indonesia memberikan suatu kebebasan kepada seluruh warga masyarakat Indonesia untuk menjalankan hak asasi kemanusiaannya untuk memilih dan meyakini suatu agama. Pemerintah juga memberikan dukungan moril kepada setiap agama dalam menjalankan dan mensosialisasikan agamanya.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah dituangkan dalam UUD 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa :

- Pasal 29 (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
(2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan beribadat menurut agama dan kepercayaan itu. (GBHN, 1993)

Dijelaskan pula dalam GBHN tahun 1993 tentang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bahwa :

Kehidupan beraqam dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ... bersama-sama membangun masyarakat. (GBHN, 1993)

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pemerintah menginginkan adanya kualitas kehidupan beraqama, kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dilandasi rasa tanggung jawab yang sama dalam mengisi pembangunan ini. Pemerintah juga menempatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai azas pertama pembangunan nasional.

Setiap agama menginginkan bagi pemeluknya untuk menialankan ajaran agamanya dan sekaligus mempunyai tanggung jawab dalam mensosialisasikannya kepada kelompok atau golongan masing-masing serta masyarakat lingkungannya. Sosialisasi agama tersebut tentu saja harus mengikuti ketentuan pemerintah dalam hal ini tidak diperbolehkan menyiarkan agama kepada yang telah

beragama. Hal ini telah ditetapkan oleh Menteri Agama RI melalui SK No. 70 tahun 1978 tentang pedoman penyiaran agama sebagai berikut :

Penyiaran agama tidak dibenarkan untuk :

- a. ditujukan terhadap orang atau orang-orang yang telah memeluk suatu agama lain
- b. dilakukan dengan melakukan bujukan/pemberian materil, uang, pakaian, makanan, minuman, obat-obatan, dll agar supaya orang tertarik untuk memeluk agama (Dirjen Bimas Islam Depag RI, 1978:6)

Melihat kebijaksanaan menteri Agama tersebut yang memberikan batasan terhadap sosialisasi setiap agama yang berkembang di Indonesia termasuk pula agama Hindu Kaharingan di desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawarungin Timur Propinsi Kalimantan Tengah. Agama Hindu Kaharingan, seperti dijelaskan oleh Y. Nathan Ilon (1990) mengatakan berdasarkan keputusan Menag RI tanggal 19 April 1980 dengan SK Nomor : D.H/37/SK/1980 Agama Hindu Kaharingan resmi menjadi agama pribumi disamping agama dunia seperti Islam, Kristen, Katolik, Budha dan Hindu walaupun masih bernaung di bawah agama Hindu Dharma.

Sedangkan menurut Drs. H.Syamsir S,MS dalam sebuah hasil penelitiannya dengan judul Cerita Rakyat Sebagai Media Untuk Merekonstruksi Sejarah Dan Nilai Budaya Suku Dayak di Kalimantan Tengah menjelaskan bahwa :

Dalam rangka pembinaan dibentuk Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan pada tahun 1972. Program Majelis ini yaitu ikut serta dalam kegiatan pembangunan, serta memperjuangkan adat kaharingan dibina melalui Depag dan berdasarkan SK H/37/SK 1980 tanggal 19 April 1980 dari Depag RI mengukuhkan

Majelis Besar yang semula bernama Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan berubah lebih luas menjadi Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan yang berpusat di Kalimantan Tengah.
(Syamsir S, 1995:29)

Berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa agama Hindu Kaharingan sama kedudukannya dengan agama lainnya yang berkembang di Indonesia yakni sebagai agama pribumi atau suku dayak Kalimantan Tengah yang secara garis besar suku dayak tersebut terbagi empat suku besar yakni Dayak Ngaju, Lawangan, Ma'anyan dan Ot-Danum.

Adapun yang cukup menarik untuk diteliti pada agama Hindu Kaharingan ini adalah masalah sosialisasi ajaran agama kepada generasi muda atau anak cucu mereka sebagai pewaris dan penerus nilai-nilai agama. Sosialisasi ajaran agama yang disoroti dalam penelitian ini antara lain tentang ; upacara Mampuhunan Anak sebagai tanda syukur orang tua kepada anak yang baru lahir, upacara Basarah sebagai alat komunikasi manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, upacara Manyakei, upacara Balian dalam rangka pengobatan kepada keluarga yang sakit, dan Tiwah sebagai pelaksanaan kewajiban dan tanda bakti seorang anak kepada orang tua yang telah meninggal.

Misalnya pada pelaksanaan Tiwah yang dalam rangka mengantarkan roh orang yang telah meninggal ke Lewu Tatau (Surga) yaitu negeri dilangit ke tujuh sebagaimana dijelaskan oleh Tjilik Riwut (1990) dalam bukunya Kalimantan Membangun sebagai berikut :

Upacara Tiwah dimaksudkan untuk mengantarkan jiwa/roh orang yang meninggal ke alam baka, yaitu negeri di langit ke tujuh yang dinamakan "Lewu Tatau Habaras Bulau Habusung Hintan Hakarangan Lamiang" ... disitulah tempat berkumpul segala jiwa/roh yang telah meninggal dan dinamakan "Salumpuk Liau" ... Upacara ini berjalan bisa memakan waktu 7 sampai 40 hari dengan memotong ayam, sapi, kerbau, babi. Bahkan di zaman dahulu kala juga disediakan "kepala manusia".
(Tjilik Riwut, 1993:320)

Itulah salah satu kegiatan sosialisasi agama yang dilakukan oleh penganut Hindu Kaharingan pada masyarakatnya, dan menurut hemat penulis orientasinya tidak jauh berbeda dengan agama Islam. Dalam Islam sosialisasi agama tersebut dimulai pertama-tama dalam rumah tangga dan kemudian dalam masyarakat dimana seseorang tersebut bertempat tinggal. Masyarakat desa Pemantang yang merupakan subjek penelitian tersebut adalah termaksud Suku Dayak Ngaju yang berdasarkan pembagian wilayah Suku Dayak menurut kelompok besarnya. Sebagai rujukan adalah berdasarkan pendapat James Danandjaya yang dikutip oleh Koentjaraningrat(1984) yang menjelaskan bahwa di Kalimantan Tengah ada tiga Suku Dayak sebagai kelompok besar, yaitu :

1. Dayak Ngaju yang mendiami sepanjang sungai-sungai besar Kalimantan Tengah seperti Kapuas, Kahayan, Rungan, Manuhin, Barito dan Katingan.
2. Dayak Ot Danum yang mendiami sepanjang hulu-hulu sungai besar seperti Kahayan, Rungan, Barito dan Kapuas, hulu-hulu sungai Kalimantan Barat.

3. Dayak Ma'anyan yang tersebar diberbagai bagian di Barito Selatan, ditepi sungai Barito, terutama diantara anak-anak sungai seperti Patai, Telang, Karau dan Dayu.

Beranjak dari hal tersebut di atas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana sistem sosialisasi agama yang dilaksanakan oleh agama Hindu Kaharingan pada masyarakatnya. Sehingga penelitian ini berjudul " STUDI TENTANG SISTEM SOSIALISASI AGAMA HINDU KAHARINGAN PADA MASYARAKAT DI DESA PEMANTANG KECAMATAN MENTAYA HULU KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR ".

B. PERUMUSAN MASALAH

Beranjak dari latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah menitik beratkan pada :

Bagaimana sistem Sosialisasi Agama Hindu Kaharingan yang dilakukan oleh penganut agama Hindu Kaharingan baik dalam keluarga maupun dimasyarakat yang ditekankan pada Sosialisasi agama tentang : upacara mampuhunan anak, basarah, perkawinan, balian, dan tiwah.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana sistem sosialisasi Agama Hindu Kaharingan dalam Rumah Tangga pada masyarakat di Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten

Kotawaringin Timur.

2. Mengetahui bagaimana sistem sosialisasi agama Hindu Kaharingan dalam masyarakat di Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
3. Mengetahui bagaimana peraturan yang terdapat dalam agama Hindu Kaharingan dalam mensosialisasikan agamanya kepada masyarakatnya di Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

Adapun harapan penulis hasil penelitian ini nantinya dapat berguna bagi :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang teori sistem sosialisasi suatu agama sebagai sumbangan pemikiran penulis.
2. Peningkatkan dan pengembangan wawasan peranan orang tua dan tokoh-tokoh agama dalam mensosialisasikan agama pada masyarakatnya secara terkoodinir.
3. Pemerintah setempat dan instansi terkait diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan penindak lanjutan pembinaan dan pengembangan berikutnya, khususnya dalam mensosialisasikan agama Hindu Kaharingan pada masyarakat di Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
4. Sebagai media dakwah bagi peneliti agama khususnya bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Sistem Sosialisasi

Drs. Tatang M. Amirin dalam bukunya Pokok-pokok

Teori Sistem mengemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian sistem sebagai berikut :

- a. Campbell, (1979:3) sistem itu merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai sesuatu tujuan.
- b. Elias M. Awad, (1979:4) sistem itu merupakan sehimpunan komponen atau sub sistem yang terorganisasikan dan berkaitan dengan rencana untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu.
- c. Murdick dan Ross, (1982:4) Veri simply, a system is a set of elements, such as people, things, and concepts which are related to achieve a mutual goal (secara sederhana, sistem itu merupakan sehimpunan unsur, semisal manusia, benda-benda, dan konsep, yang saling berkaitan untuk mencapai sesuatu tujuan bersama. (Tatang M.Amirin,1994: 10-12).

Dari beberapa pengertian sistem yang dikemukakan para ahli diatas, dapat diambil pengertian bahwa sistem itu adalah suatu kesatuan yang utuh, merupakan rangkaian kegiatan yang terkoordinir dalam mencapai suatu tujuan. Adapun yang dimaksudkan penulis, sistem dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan yang terarah, terkoordinir, dan mempunyai tujuan yang dilaksanakan oleh Agama Hindu Kaharingan kepada masyarakatnya di Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

Adapun pengertian sosialisasi menurut Prof.DR.Soejarda dan H.A.H Harahap dalam bukunya Ensiklopedi Pendidikan sebagai berikut :

Sosialisasi adalah dalam garis besarnya suatu penyesuaian kepada kepentingan atau sifat-sifat umum dari masyarakat dengan menyisihkan kepentingan-kepentingan dengan hasil timbulnya suatu keadaan yang stabil serta harmonis. (Soejarda Poerbakawatja,1981:332)

Hasan Sadily dalam bukunya Ensiklopedi Indonesia

menyatakan bahwa :

Sosialisasi itu adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku berkenaan dengan proses yang rumit bagaimana individu belajar tentang dan berperilaku seperti yang diharapkan oleh masyarakatnya. (Hasan Sadily, 1984 : 3264)

Selanjutnya Edwar A. Ross (1969) dikutip oleh Abdulsyani dalam bukunya Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan mengatakan bahwa :

Sosialisasi adalah pertumbuhan perasaan kita, dan perasaan ini akan menimbulkan tindakan segolongan. Dikatakan, banyak macam perasaan ini ditimbulkan, dan tipis tebalnya perasaan ini tergantung pada macam golongan yang mendatangkan pengaruh itu. (Abdulsyani, 1994 : 58)

Dari beberapa pengertian sosialisasi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas dapat diambil pengertian bahwa sosialisasi itu adalah suatu proses yang dilakukan dalam rangka memberikan pengertian kepada individu mengenai tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakatnya. Adapun yang dimaksudkan penulis tentang sosialisasi dalam penelitian ini adalah proses yang dilakukan oleh Agama Hindu Kaharingan dalam rangka menyiarkan agama kepada masyarakat di Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

Jadi yang dimaksud dengan sistem sosialisasi adalah rangkaian kegiatan yang terarah, terkoordinir, dan mempunyai tujuan yang dilakukan dalam rangka penyiaran agama oleh agama Hindu Kaharingan kepada masyarakatnya di Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Sosialisasi yang dimaksudkan sebagai penyiaran disebut sosialisasi untuk

selanjutnya.

Menurut Drs.H.Syamsir S,MS (1993) dalam hasil penelitiannya berjudul Agama Kaharingan dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Budaya Suku Dayak di Kalimantan Tengah menjelaskan suatu perkembangan kebudayaan didasari oleh agama, nilai-nilai, faham/lingkungan yang mempengaruhi serta menuntun bangsa/suku kearah pembangunan yang lebih baik. Perkembangan tersebut dari generasi ke generasi berikutnya dan terjadi penyesuaian budaya, kalau terjadi kesenjangan antar generasi akan terjadi gap dan menyebabkan suatu generasi tidak mempunyai akar sejarah dan mudah rapuh. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Hasan Sadily (1989) bahwa sosialisasi dipandang oleh para ilmuwan sebagai salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan yang diwariskan dari generasi penerus, sosialisasi dipelajari karena ada sifat yang mendasar pada diri manusia yaitu :

1. Secara ekstern pada diri manusia tidak mempunyai naluri, sehingga sebagian besar perilakunya diperoleh dari hasil belajar.
2. Karena ketidak adaan naluri tersebut, manusia harus mengadakan kontak dengan lingkungannya dan hidup menurut nilai-nilai dan norma setempat.

Proses sosialisasi itu dapat berlangsung dengan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung, sebagaimana dijelaskan oleh Abdulsyani(1994) bahwa sosialisasi dapat terjadi dengan :

1. Secara langsung yaitu melalui tatap muka dalam

pergaulan sehari-hari.

2. Tidak langsung yaitu melalui telepon, surat atau melalui media masa.

Selanjutnya Abdulsyani juga menjelaskan bahwa ada beberapa kecendrungan yang terjadi dalam proses sosialisasi yaitu :

1. Individu memeluk salah satu kebiasaan kelompok dan masuk ke dalam kelompok lainnya.
2. Individu menolak kebiasaan kedua kelompok yang bersaing (sosialisasi yang tidak berlanjut)
3. Individu mengikuti kebiasaan kedua kelompok yang sedang bersaing. (Abdulsyani,1994:59).

Sosialisasi dilakukan dalam rangka memenuhi naluri manusia melalui belajar dan melakukan kontak dengan lingkungan yang hidup menurut norma yang berlaku di tempatnya.

Selanjutnya dalam proses sosialisasi tersebut, tidak lepas dari hubungan sosial/interaksi sosial. Menurut H. Bonner yang dikutip oleh Drs.Slamet santoso,M.Pd (1992) dalam bukunya Dinamika Kelompok menjelaskan bahwa Interaksi Sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih dimana saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki kelakuan individu lain dan sebaliknya.

Selanjutnya Drs. Slamet Santoso, M.Pd mengemukakan beberapa aspek dalam interaksi sosial itu adalah sebagai berikut :

1. Adanya Hubungan

Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan baik antara individu dengan individu maupun antara individu dalam hubungan kelompok.

2. Ada Individu

Setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.

3. Ada Tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

4. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok

interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok disamping itu individu memiliki fungsi di dalam kelompoknya.

(Slamet Santoso, 1992 : 15).

Jadi dapat dikatakan bahwa suatu interaksi sosial terjadi dengan adanya ; individu, adanya hubungan, tujuan tertentu dan hubungan individu dengan struktur dan fungsi kelompok. Selanjutnya dalam melakukan interaksi sosial tersebut tentu banyak faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut yang secara umum ada dua, yakni faktor dari dalam diri individu dan dari luar individu. Dalam hal ini Drs.

Slamet Santoso, M.Pd mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu :

1. "The nature of the social situation". Situasi sosial itu bagaimanapun memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut.
2. "The norms prevailing in any given social group". Kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terjadinya interaksi sosial antar individu.
3. "Their own personality trends". Masing-masing individu memiliki tujuan kepribadian, sehingga hal ini berpengaruh terhadap tingkah lakunya.
4. "A person's transitory tendencies". Setiap individu

berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara.

5. "The Process of perceiving and interpreting a situation". Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga hal ini mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut. (Slamet Santoso, 1992:16).

Itulah beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses interaksi tersebut. Selanjutnya dalam interaksi tersebut selain ada faktor-faktor yang mempengaruhi, juga terdapat hal-hal yang mendasari interaksi sosial seperti dikemukakan oleh Drs. Slamet Santoso, M.Pd bahwa dalam diri individu dan luar individu, dasar-dasar yang dimaksud ialah :

1. Imitasi
Yaitu serupa dengan idio-motor action yakni adanya tingkah laku yang bersifat otomatis sehingga menimbulkan/mengakibatkan adanya tingkah laku yang seragam.
 2. Sugesti
Yaitu pemberian pengaruh kepada yang lain tanpa dikritik terlebih dahulu, sehingga akibatnya terjadi tingkah laku yang seragam diantara mereka.
 3. Identifikasi
Yaitu sebagai proses menyamakan dirinya dengan individu lain. Jadi dengan kata lain indentifikasi sebagai alat untuk sosialisasi individu dalam kehidupan sehari-hari.
 4. Simpati
Yaitu pada dasarnya suatu proses tertariknya seseorang individu lain dalam suasana atau situasi sosial.
(Slamet Santoso, 1992:18-27)
2. Pengertian Agama Hindu Kaharingan
 - a. Pengertian Agama

H. Endang Saifuddin Anshari dalam bukunya Agama dan Kebudayaan yang mengutip pendapat Drs. Sidi Gazalba yang menyatakan bahwa :

Agama sama dengan religi yaitu kepercayaan kepada dan hubungan dengan Tuhan, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk, kultus, ritus dan permohonan, menurut doktrin tertentu. (Endang Saifuddin Anshari, 1982 : 49).

Selanjutnya Clifford Geertz yang dikutip oleh JB Sudarmanto mengemukakan pengertian agama:

Agama adalah sistem simbol yang berfungsi untuk mendasari, menamakan dalam diri manusia, perasaan-perasaan, motivasi yang kuat yang meresapi gejalanya yang tahan lama dengan merumuskan konsep-konsep tentang tahap eksistensi umum dan menandainya dengan pancaran fakta sedemikian rupa sehingga perasaan motivasi itu real dan istimewa. (JB Sudarmanto, 1987 : 9)

Dari beberapa pengertian agama yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat diambil pengertian bahwa agama itu ialah kepercayaan atau keyakinan seseorang akan Tuhan, hubungannya dengan Tuhan yang didalamnya menuntun manusia untuk hidup bahagia.

b. Hindu Kaharingan

Koentjoroningrat mengatakan bahwa :

Kaharingan adalah suatu kepercayaan asli masyarakat di Kalimantan Tengah. Sebutan Kaharingan berasal dari kata "Danum Kaharingan" yang berarti air kehidupan (Koentjoroningrat, 1984 : 137)

Dijelaskan oleh Mikhail Commans bahwa :

... dulu tidak ada kata agama, baru sejak beberapa dasawarsa orang Kalimantan Tengah menggunakan istilah agama Kaharingan. (Mikhail Commans, 1987 : 85)

Dari pendapat dua para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Kaharingan adalah suatu kepercayaan asli Suku Dayak Kalimantan Tengah dan

dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu sehingga menjadi agama Hindu Kaharingan hal ini sejalan dengan penjelasan Tjilik Riwut (1993) yang menyatakan diperkirakan masuknya kebudayaan Hindu Kaharingan ke Kalimantan adalah pada tahun kurang lebih 1350 M dan agama Kaharingan itu sendiri merupakan agama asli suku Dayak.

Selanjutnya dijelaskan pula oleh Drs. Anthel Dage (1986) bahwa : Dengan masuknya kepercayaan Kaharingan ke dalam agama Hindu, maka di setiap desa ada pengaruh agama Hindu Kaharingan dengan kegiatan keagamaan dilaksanakan di balai Kaharingan dan rumah penduduk yang beragama Hindu Kaharingan.

3. Ajaran Agama Hindu Kaharingan

a. Pandangan terhadap Tuhan

Menurut Drs.H.Syamsir S.MS mengemukakan pandangan Agama Hindu Kaharingan tentang Tuhan, bahwa :

Tuhan menurut Hindu Kaharingan Maha Besar, Maha Suci, Maha Mulia, Maha Jujur, Maha Mengetahui hal ini disebut dengan Ranying Hatala Langit Raja Tuntung Matan Andau tuhan Tambing Kabunteran Jata Balawang Gulau, Kanaruhan Bapager Intan, artinya Yang maha kuasa, berkuasa dilangit, raja yang menghidupkan siang dan malam, zat yang maha suci di tempat yang mulia.(Syamsir S,1995:30).

Sementara itu didalam Kitab Panaturan Tamparan Taluh Handiai (Awal Segala Kejadian) oleh Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia dalam Pasal 1 ayat 3 bahwa :

AKU INILAH RANYING HATALLA Yang Maha Kuasa, Awal dan Akhir segala kejadian, dan Cahaya KemuliaankU yang Terang, bersih dan suci, adalah cahaya ke-hidupan yang Kekal Abadi, dan AKU sebut ia HINTAN KAHARINGAN. (Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia, 1996 : 1).

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Tuhan menurut Agama Hindu Kaharingan adalah yang maha berkuasa, baik dilangit ataupun di bumi yang menempati tempat yang mulia. Ranying tersebut adalah Penguasa tertinggi sebagaimana Tjilik Riwut (1993) menyatakan bahwa Ranying adalah penguasa tertinggi yang berarti semua Dewa tunduk kepadanya.

b. Pandangan Terhadap Manusia

Didalam Kitab Panaturan Tampanan Taluh Handiai (Awal segala kejadian) (1996), dijelaskan bahwa yang mengawawali kehidupan di dunia itu adalah diciptakanlah oleh Ranying Hatalla seorang laki-laki yang diberi nama Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut, dan seorang perempuan yang diberi nama Kameluh Putak Bulau Janjulen. Yang akhirnya memiliki keturunan tiga orang Raja, sebagaimana dijelaskan bahwa :

... Mereka melaksanakan upacara Nahunan bagi bayi Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Raja Uju Hakanduang mengoleskan darah hewan kurban pada mereka, sesuai pesan RANYING HATALLA dan JATHA BALAWANG BULAU, sekaligus memberikan nama ketiga bayi tersebut, yaitu :

- RAJA SANGEN
- RAJA SANGLANG
- RAJA BUNU. (Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia, 1996, pasal 20, ayat 20 : 63).

Dalam hal ini dijelaskan oleh Drs. H.Syamsir S,MS (1993) bahwa ketiga saudara ini saling berebutan senjata yang paling ampuh terbuat dari Sanaman Leteng milik Maharaja Buno, sedangkan maharaja Sangiang punya senjata Sanaman Lampung yang tidak dapat membunuh, dikarenakan keinginan yang besar oleh Maharaja Sangiang untuk mendapatkan senjata Maharaja Buno maka terjadilah pertempuran yang dahsyat. Melihat kejadian tersebut kemudian orang tua mereka meleraikan perkelahian kedua anaknya tersebut dan akhirnya Maharaja Sangiang dikirim ke wilayah tempat tinggal Maharaja Langit di pulau kediaman mereka. Sedangkan Sangen tetap tinggal di pulau kediaman mereka yaitu Batu Nindan tarung, kemudian Hahajara Buno dikirim kebumi dan kemudian menjadi nenek moyang manusia diatas bumi.

Dijelaskan pula oleh Drs. H.Syamsir S,MS (1995), bahwa Ranying Hatalla Langit memesan kepada umat manusia untuk memiliki watak dan tauladan yaitu :

1. Penyang (Iman)
2. Pengarasang (Ilmu)
3. Batu Panggiri (Ibadah)
4. Panggiri Ilmu (Alam)
5. Lingu (Keteladanan)

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa :

Agar hidup jujur diantara raja-raja di bumi watak

yang harus dimiliki ialah :

- 1). Watak Matanandau (matahari). Hidup ini berfungsi sebagai matahari, memberikan tenaga dan sinar yang berisi semangat tinggi.
- 2). Watak Bulan ; Mampu memberi terang pada saat kegelapan atau pada saat melalui jalan buntu.
- 3). Watak Bintang Patendu ; Watak Bintang yang berfungsi sebagai pedoman agar induk tidak kehilangan arah dan menjadi panutan bagi lingkungannya.
- 4). Berwatak Batu (Bumi) ; Sanggup menanggung beban pesan dan mampu memberikan anugrah sumber kehidupan, jujur dan adil.
- 5). Watak Air ; berwatak dinamis, menyusikan, selalu menganut sumbernya, adil, merata dan berani.
- 6). Watak tumbuh-tumbuhan ; Watak yang disiplin, tumbuh subur memberikan kehidupan.
- 7). Watak Mendung ; Berwibawa, disegani dan melindungi yang lain.
- 8). Watak melaksanakan ajaran Tuhan yang lebih dikenal penyang pengarasang belum atau disebut astabrata menurut istilah Jawa, (Syamsir,S,MS, 1993 : 32-33)

Diterangkan oleh Tjilik Riwut (1993) , bahwa manusia itu terdiri dari Jiwa/Roh dan jasad. Jiwa/roh orang yang masih hidup disebut Hambaruan, dan orang yang meninggal disebut

Salumpuk Liau. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Drs.H.Syamsir S,MS (1993) bahwa menurut orang Dayak Kaharingan jiwa/roh itu terbagi dua macam, masing-masing adalah jiwa orang yang masih hidup dinamakan "hambaruan" atau "Samenget" dan jiwa orang yang sudah meninggal dinamakan "Salumpuk Liau" dan 19 raga orang yang telah meninggal dinamakan "Salumpuk Bereng".

c. Pandangan Terhadap Kehidupan Setelah Mati.

Tjilik Riwut (1993) menjelaskan bahwa apabila seseorang telah meninggal dunia, maka jiwa/rohnya tersebut akan kembali Ke Lewu Tatau Habaras Bulau Habusung Hintan atau disebut pula dengan Sorga, suatu negeri yang berpasirkan emas disanalah menurut kepercayaan Dayak Kaharingan tempat berkumpulnya jiwa/roh orang-orang yang telah mati.

Dijelaskan oleh Drs.H.Syamsir S,MS (1993) bahwa dalam perjalanan menuju alam baka roh/jiwa orang yang telah meninggal tersebut harus diantar kembali kepada Ranying Hatalla melalui suatu upacara yang sangat populer dikalangan orang Dayak yaitu Upacara Tiwah. Upacara ini dimaksudkan mengantarkan perjalanan roh yang banyak sekali mengalami rintangan. Diantaranya baik dengan 30 embun, melewati gunung-gunung, sungai, telaga dan lautan, serta hutan dan sebagainya. Rintangan tersebut masih belum harus

ditempuh laqi dengan melewati jembatan yang tinggi sebelum sampai ke Lewu Liau.

Dijelaskan oleh Tjilik Riwut (1993) raga yang disebut dengan Salumpuk Bereng juga harus dirawat dengan baik yang disimpan dalam rumah kecil yang disebut Sandung. Adapun nama dan jenis Sandung yaitu sebagai berikut :

1. Runi
Terbuat dari kayu yang sudah dibelah dua dan dibagian tengahnya dibuat rongga/dilubangi sebagai tempat penyimpanan jenazah.
2. Raung
Juga terbuat dari kayu, tetapi dalam bentuk kayu bulat tetapi bagian sebelah atas diberi penutup, sebagaimana layaknya sebuah peti.
3. Kakurung
Seperti peti mati pada umumnya yang terbuat dari papan berbentuk persegi panjang dan diatasnya diberi tutup.
4. Kakiring
Bentuknya serupa dulang tempat makanan babi, tetapi bertiang panjang satu depa.
5. Sandung
Berbentuk seperti rumah tetapi kecil dan bertiang panjang. Terbagi 2 yaitu :
 - a. Sandung Raung, mempunyai 6 tiang
 - b. Sandung Tulang, mempunyai satu tiang.
6. Sandung Rahung
Gunanya tempat "Balai Telon" dan yang diletakan dalam Sandung rahung adalah orang yang mati dibunuh, karena menurut keyakinan bahwa Telon nanti akan membalas kepada orang yang telah membunuh.
7. Sandung Dulang
Untuk menyimpan abu dan Tulang orang yang telah meninggal dan telah dibakar.
8. Sandung Naung
Untuk menyimpan tulang-tulang orang yang telah meninggal dunia akan tetapi tidak dibakar.
9. Sandung Balanga
Tajau/balanga tempat penyimpanan abu jenazah.
(Tjilik Riwut, 1993 : 323 - 324).

Karena manusia diciptakan oleh Ranying Hatalla Langit dari kemaha kuasa-Nya yang datang dan kembali kepada-Nya, sebagaimana di-

terangkan dalam kitab Panaturan Tamparan Taluh Handiai pada pasal 57 ayat 2 bahwa :

Upacara Tiwah, yaitu upacara kematian dan yang disebut kematian, yaitu jalan pulang kembali kepada RANYING HATALLA LANGIT menurut yang sudah ditetapkan oleh-Nya, bagi setiap manusia, yang pulang kembali langsung menyatu pada RANYING HATALLA LANGIT, melalui jalannya ia datang dan hidup dari RANYING HATALLA LANGIT. (Majelis Besar alim Ulami Kaharingan Indonesia, 1996 : 457).

Dari keterangan diatas dapat diambil pengertian bahwa setelah kematian ada suatu kehidupan yang baru bersama sang pencipta yang merupakan awal segala kejadian, penguasa alam jagat raya yaitu bersama RANYING HATALLA LANGIT setelah melalui perjalanan yang panjang setiap roh/jiwa orang yang telah meninggal yang harus melakukan upacara tiwah.

d. Upacara Keagamaan.

Tjilik Riwut (1993) mengemukakan beberapa bentuk upacara adat/keagamaan yang terdapat dalam agama Hindu Kaharingan seperti :

1) Upacara Nanuhun Nakawan

Upacara pemberian nama kepada bayi atau pertama kali menginjakkan kaki di tanah atau keluar rumah ber langsung 7 hari 7 malam.

Dijelaskan dalam Kitab Panaturan bahwa ajaran tentang upacara pemberian nama bagi seorang bayi disebut dengan upacara Nahunan. Yaitu pada pelaksanaan bayi dari Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Kameluh Putak Bulau

Janjulen Karangan yang dilaksanakan oleh Raja Hakanduang sebagaimana difirmankan oleh Ranying Hatalla Langit untuk menjadi pedoman bagi kehidupan dunia hingga sekarang ini. Sebagaimana diterangkan dalam pasal 53 sebagai berikut :

Pasal (1) Sebagai mana telah difirmankan RANYING HATALLA LANGIT kepada Raja Uju Hakanduang disaat mereka melaksanakan Upacara pemberian nama bagi bayi Manyamei Tunqal Garing Janjahunan laut, peralatan upacara yang disiapkan, adalah : Satu batang pohon sawang, satu batang rotan, dan rotan ini panjangnya kurang lebih tiga depa, dibagian ujungnya dibuatkan patung berbentuk wujud manusia, satu buah tombak rabayang ; ketiga barang tersebut disatukan atau diikat menjadi satu dengan menempatkan pula dibagian pangkalnya, yaitu : Satu Rupun Uru Lewu, Satu batang Uru Sambelum, Satu batang Uru Tuntung, Satu rumpun lagi Uru Kajalumpang ; Untuk penqikat semua itu dicari Serat Tengang Bulau Sangkalemu.
(Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia, 1996 : 388 - 389).

2) Upacara Perkawinan

Dilaksanakan sampai 7 hari 7 malam, kedua mempelai duduk diatas Gong yang kemudian dipalas dengan darah babi/ayam disaksikan oleh ketua Adat yang menyampaikan janji kepada Telon dan kepada Ranying.

Diterangkan dalam Kitab Panaturan bahwa dalam adat Mas Kawin yang harus disediakan oleh seorang mempelai laki-laki untuk mempelai perempuan yang akan menjadi contoh bagi

kehidupan berikutnya, sebagaimana terdapat dalam pasal 30 bahwa :

Ayat (20) Orang-orang tua sudah berkumpul untuk membicarakan jalan hadat bagi Nyai Endas, Bulau Lisan Tingan yang diinginkan dan yang akan diserahkan oleh Raja Uju Hakanduang disaat melaksanakan Upacara Perkawinan nantinya.

Ayat (32) Semua pelak Rujin Pengawin seperti yang ada diucapkan sewaktu Raja Uju Hakanduang... yaitu :

- Kalata Padadukan
- Duhung Tajepan Pandung
- Rabayang Kawit Kalakai
- Gundi Lumpang Lusu
- Gahuri Nutup Sangku
- Tabasah Sinjang Entang
- Ehet Penteng Sabangkang, Pisau Pantun Sabangkang. (Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia, 1996 : 112 - 115).

3) Upacara Balian

Dijelaskan dalam kitab Panaturan taluh handia (1996) bahwa banyak macam dan jenis upacara balian yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan pelaksanaannya sebagaimana diterangkan bahwa :

Upacara balian dilakukan untuk seseorang yang sakit keras menghawatirkan dikarenakan oleh gangguan roh-roh leluhur setempat akibat perbuatan yang bersangkutan merusak atau mencemooh keberadaan leluhur ditempat mereka berada. (Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan :648).

Dijelaskan pula oleh Tjilik Riwut (1993) upacara balian disebut juga Timbek, yang sepintas lalu adalah berisi tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyi seperti ; gong, gendang yang ditarikan oleh seseorang yang memang ahlinya sambil membaca mantera-mantera yang berisi permohonan kepada dewa.

Dari kedua pendapat tersebut diatas dapat diambil pengertian bahwa upacara balian juga merupakan salah satu bentuk upacara keagamaan atau adat yang dilaksanakan oleh seorang balian dalam rangka pengobatan terhadap orang yang sakit dengan melalui pertolongan para dewa.

4) Upacara Tiwah

Merupakan salah satu upacara besar yaitu untuk mengantarkan jiwa/roh orang yang telah meninggal kealam baka, yaitu negeri di langit ke tujuh, dimana Lewu Tatau Habaras Bulau Habusung Hintan Hakarangan Lamiang. Dilaksanakan oleh Mahanteran yang disebut Balian, berlangsung beberapa hari.

Dalam kitab Panaturan dijelaskan bahwa upacara

tiwah yang pertama kali dilakukan oleh Raja Bunu yang merupakan contoh untuk keturunan berikutnya disebut dengan Tiwah Suntu, seperti dijelaskan dalam pasal 32 ayat 6 :

Keturunan Raja Bunu, sebelum mereka kembali menyatu kepadaKu, mereka menyucikan dirinya terlebih dahulu, oleh karena ada sial kematian yang berakibat bagi kehidupan, dan begitu pula bagi mereka yang masih menjalani kehidupan. Mereka melepaskan sial pantangan hidupnya yang diakibatkan adanya kematian diantara mereka yang masih hidup, agar mereka hidup tenang serasi dan seimbang, panjang umurnya ; Itulah sebabnya AKU menyuruh kalian melaksanakan Tiwah Suntu di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung ini, sebelum AKU menurunkan Raja Bunu sekeluarga ke Pantai Danum Kalunen. (Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia, 1996 : 130).

BAB II

BAHAN DAN METODE

A. BAHAN DAN MACAM DATA YANG DIGUNAKAN

Adapun bahan dan macam data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Bahan tertulis yaitu data yang diperoleh dari tulisan, dokumen, laporan dan literatur yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti. Data yang di gali meliputi :
 - a. Gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari :
 - 1) Geograpi desa : Letak, luas, batas dan iklim
 - 2) Demograpi desa jumlah penduduk, agama, pekerjaan dan pendidikan serta pemerintahan desa
 - b. Sejarah singkat Desa Pemantang
2. Bahan tidak tertulis : yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan yang ingin digali dengan teknik ini adalah :
 - a. Latar belakang Desa Pematang yang mayoritas beragama Hindu Kaharingan
 - b. Sistem sosialisasi ajaran Agama Hindu Kaharingan pada masyarakat Desa Pemantang baik yang dilakukan dalam rumah tangga maupun dimasyarakat
 - c. Sistem kelembagaan dalam masyarakat dan peranannya dalam membina kehidupan beragama masyarakat di Desa pemantang yang beragama hindu kaharingan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur Propinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh masyarakat Desa Pemantang yang beragama Hindu Kaharingan. Sebagai responden ialah Rohaniawan agama Hindu Kaharingan, ketua majelis dan beberapa masyarakat yang mampu memberikan informasi yang jelas dan benar tentang masalah yang diteliti.

2. Populasi dan Sampel

- a. Populasi ; Yaitu keseluruhan masyarakat desa Pemantang yang terdiri dari 145 KK beragama Hindu Kaharingan.
- b. Sampel ; Dari populasi yang ada diambil sebanyak 12 orang responden sebagai sampel dengan teknik purposive random sampling. Konsep sampel bertolak dari bagaimana memilih responden yang dapat memberikan informasi yang valid, maka sampel dilakukan secara purposive yakni masing-masing 2 orang rohaniawan, ketua majelis dan unsur aparat pemerintah desa dan dilakukan secara random dengan 6 orang anggota masyarakat. Berdasarkan pendapat Sanapiah faisal (1993 : 57) yang menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif yaitu :
 1. Pemilihan sampel awal.
 2. Pemilihan sampel lanjutan yang berguna untuk memperluas informasi yang mungkin masih ada.

3. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan terhadap hal yang diamati.

Jenis data yang ingin dikumpulkan melalui observasi tersebut adalah meliputi :

- 1) Gambaran lokasi penelitian
- 2) Sarana ibadah yang dimiliki masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Pemantang.
- 3) Rangkaian kegiatan sosialisasi ajaran Agama Hindu Kaharingan yang dilakukan oleh umat Hindu pada pemeluknya di Desa Pemantang

b. Wawancara

Dalam rangka pengumpulan data yang akurat dan mendalam maka digunakan teknik wawancara ini sebagai salah satu cara penggalian data, dengan alasan : pertama penulis dapat menggali data yang diinginkan tidak saja apa yang diketahui dan dialami oleh informan tetapi juga hal yang tersembunyi jauh dalam diri informan sebagai subjek penelitian. Kedua apa yang diwawancarakan bisa mencakup hal yang bersifat lintas waktu. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Wawancara yang tak berstruktur, bebas dan leluasa.
- 2) Wawancara yang menempatkan informan sebagai teman sejawat, dimana seorang informan memegang posisi kunci dan peneliti sendiri

menyadari bahwa hasil penelitian tersebut tergantung dari data/informasi yang diperoleh dari informan. Data yang digali melalui teknik ini adalah meliputi :

- a) Latar belakang Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.
- b) Sistem sosialisasi ajaran agama Hindu Kaharingan yang dilakukan oleh pemeluk agama Hindu Kaharingan dalam rumah tangga di Desa Pemantang
- c) Sistem sosialisasi agama Hindu Kaharingan yang dilakukan oleh pemeluk agama Hindu Kaharingan dalam masyarakat di Desa Pemantang
- d) Peran dan fungsi lembaga keagamaan dalam sosialisasi ajaran agama Hindu Kaharingan kepada pemeluknya di Desa Pemantang.

c. Dokumentasi

Penulisan memanfaatkan benda-benda tertulis seperti buku-buku, catatan, dokumen yang ada dalam menggali data/informasi yang diperlukan. Data yang ingin digali melalui teknik ini adalah meliputi :

- 1) Gambaran lokasi penelitian
- 2) Sejarah Desa Pemantang
- 3) Jumlah Kelembagaan Agama Hindu Kaharingan di Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melalui beberapa langkah, yaitu :

1. Analisis Domain

Analisa ini dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran/pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang dalam permasalahan yang diteliti.

2. Analisa Taksonomis

Analisa selanjutnya yang lebih mendalam dan lebih rinci dan difokuskan kepada masalah-masalah/domain tertentu yang menjadi sasaran semula penelitian.

3. Analisa komponensial

Analisa yang dilakukan dalam rangka menghimpun/mengorganisasikan bagian yang kontras/sama yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Ketiga analisa diatas adalah dilakukan selama penelitian berada dilapangan atau proses penggalan data di lapangan.

4. Analisa Tema

Analisa yang berguna untuk menemukan benang merah dan kejelasan yang mengintegrasikan/menyatukan antara masalah/domain-domain yang ada, guna untuk menemukan tema-tema yang keberadaannya terwujud luas dalam sejumlah masalah/domain.

Analisa tema ini dilakukan setelah hasil data dilapangan dikumpulkan sebagai hasil akhir penelitian. Hal ini sesuai dengan apa yang

dikemukakan oleh Sanafiah Faisal dalam buku Penelitian kualitatif Dasar-dasar aplikasi menyatakan bahwa :

... Analisis tema atau discovering Cultural themes sesungguhnya merupakan upaya mencari "benang merah " yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Benang merah pengintegrasian tersebut oleh banyak antropolog dikaitkannya dengan konsep-konsep seperti values, value orientation, core values, core symbols preceses, ethos, eidos, world, view, dan cognitive orientation. (Sanafiah Faisal, 1993 : 106)

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. SEJARAH SINGKAT DESA PEMANTANG

Desa Pemantang adalah sebuah desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Sebagaimana layaknya sebuah desa, desa Pemantang juga telah sejak lama ditempati penduduk sebagai tempat pemukiman yang menetap, sejak mulai dari nenek moyang mereka sampai sekarang ini. Desa Pemantang ini juga telah beberapa kali mengalami pergantian pemerintahan desa, tentu saja dengan tujuan agar tercipta iklim masyarakat yang sehat, dinamis dan berkembang. Hal ini terlihat dari jumlah penduduknya dari tahun ke tahun semakin bertambah banyak seiring juga dengan berkembangnya desa yang ada di perbatasan bagian Barat yaitu desa Tumbang Sapiri dan bagian Timur yaitu desa Tangkarobah.

Menurut hasil pengamatan penulis, ada beberapa faktor yang menyebabkan jumlah penduduk desa semakin banyak. Pertama adanya kelahiran dari keluarga penduduk setempat, yang sudah menjadi alami dalam setiap kehidupan manusia itu sebagai makhluk yang berkembang pasti akan bertambah kualitasnya dari tahun ketahun. Adapun faktor yang kedua adalah perpindahan dari

sebagian penduduk yang lain, ada yang berasal dari desa Tanjung Jariyangau, dan para pendatang dari Kuala Kuayan yang sengaja menetap untuk berusaha didesatersebut, semua itu dilakukan dalam rangka mencari penghidupan yang lebih baik dan layak yang mungkin sudah terasa sulit didapatkan di desa asalnya.

Menurut penjelasan seorang informan, yaitu Bapak Tusi B. Rampay (Ketua Majelis Resot Agama Hindu Kaharingan) untuk wilayah Kecamatan menjelaskan tentang asal mula mengapa dinamakan Desa Pemantang ; Pada waktu dulu kurang lebih tahun 1900, seorang yang bernama Pambor dari Kapuas merantau dan singgah di suatu pulau yang pada waktu itu masih hutan belantara. Kemudian beliau tinggal dan menetap di hutan tersebut, setiap hari membersihkan hutan dan bercocok tanam atau berladang. Dalam beberapa tahun berikutnya, setelah sekian lama beliau berladang disana dan cukup berhasil sehingga orang-orang pun berdatangan kesana untuk mengikuti langkah beliau untuk berusaha/berladang meskipun harus meninggalkan daerah tempat kelahirannya sendiri.

Selanjutnya beliau juga memaparkan bahwa semakin tahun orang pun datang dan bertempat tinggal disini dan jadilah penduduk desa Pemantang. Karena semakin lama orang bertambah banyak, timbulah pemikiran untuk bermusyawarah memilih seorang Kepala Desa (Pembakal).

Akhirnya masyarakat desa melaksanakan musyawarah dan sebagai hasil keputusan terpilih Bapak Pambor sebagai Kepala Desa dan Bapak Antang sebagai wakil. Adapun mengapa disebut Desa Pemantang menurut sebagian pendapat adalah berasal dari kata Pam dan Tang kependekan dari nama Kepala Desa dan Wakil, maka jadilah sebagai nama sebuah desa yang sekarang ini disebut Desa Pemantang.

Berdasarkan penjelasan Bapak Sarminto G. Rampay (Bapak Kepala Desa sekarang ini) waktu dulu sistem pemerintahan sangat sederhana, dimana tugas dan tanggung jawab kurang begitu berat dan masa baktinya juga relatif tidak tetap, hal ini disebabkan karena pada waktu dulu masyarakatnya masih kuat tingkat kepercayaannya kepada Kepala Desa beserta aparat desanya sehingga seorang Kepala Desa bisa menjadi Kepala Desa sampai puluhan tahun lebih. Waktu dulu juga tugas tanggung jawab Aparat Pemerintah Desa hanya memelihara dan mengatur keamanan dan ketertiban lingkungan desa, belum seperti sekarang ini dimana dalam Pemerintahan Desa ada Lembaga Ketahanan Desa (LMD) dan ada juga Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) serta ada wadah Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya sebagaimana layaknya suatu desa.

Bapak Sarminto selanjutnya menjelaskan bahwa Bapak Pamor (Kepala Desa Pertama) adalah nenek moyang atau kakeknya orang-orang Desa Pemantang yang memang sejak

dulu adalah pemeluk agama Kaharingan, beliau berasal dari Kahayan (Kapuas) yang sengaja datang ke desa ini. Sebagaimana desa-desa lainnya yang ada di wilayah Mentaya, desa Pemantang juga beberapa kali mengalami pergantian kepengurusan Aparat Pemerintahan Desa, antara lain sesudah Bapak Pamor adalah Bapak Beneng Rampay, Bapak Yun yang sekarang ini telah tiada (almarhum) dan yang masih hidup setelah Bapak Yun adalah Bapak Rabani dan sekarang ini adalah dijabat oleh beliau. Adapun masa bakti suatu Kepala Desa adalah rata-rata 8 (delapan) tahun satu kali masa bakti.

Penulis mencoba menjelaskan bagaimana asal-usul sampai disebut Tambak oleh masyarakat menurut pengakuan masyarakat yaitu berdasarkan hasil wawancara pada Bapak M. Kurbay Bajuri (Kepala SDN Pemantang-1) dan Bapak Nadi, bahwa asal Desa tersebut adalah pada waktu dulu kampung ini merupakan tempat berladangnya Bapak Haji Ali yang berasal dari Desa Tanjung Jariyangau yang dapat ditempuh kurang lebih 1,5 jam dengan Klotok sekarang ini. Pada waktu dulu Desa Tanjung Jariyangau sudah terkenal kemajuannya dan pusat penyebaran Agama Islam disana. Bapak Haji Ali sengaja datang ke sebuah desa/kampung untuk berladang dan setiap hari beliau pulang pergi kesana. Waktu pun berlalu dengan cepat seiring dengan terlihatnya hasil yang didapat oleh beliau dari berladang disana cukup berhasil, hal ini disebabkan tanah di Desa Tambak termasuk subur dan

mempunyai dataran yang cukup tinggi dan tidak pernah dilanda banjir. Melihat keberhasilan beliau dalam berladang, akhirnya orang-orang pun ikut pergi kesana untuk berladang dan akhirnya menjadi tempat tinggal suatu masyarakat yang selanjutnya menjadi sebuah yaitu Desa Tambak sekarang ini.

Kemudian Bapak M. Kurbay Bajuri juga menjelaskan bahwa Bapak H. Ali adalah orang yang pertama-tama menyebarkan Agama Islam di kawasan Sungai Mentaya, dan beliau merupakan kakek dan nenek moyangnya orang-orang Desa Tambak yang sejak dulu memang beragama Islam. Hal ini dibuktikan dengan keadaan penduduk Desa Tambak sekarang ini adalah mayoritas beragama Islam. Sebagai penghargaan atas jasa-jasa beliau serta perjuangan beliau, maka diabadikanlah nama beliau pada sebuah nama jalan sepanjang Desa Tambak yaitu Jalan H. Ali.

Dari beberapa keterangan informan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Desa Pemantang sejak dari nenek moyang mereka adalah berasal dari satu keturunan dan mempunyai hubungan kekarabatan yang erat dan kuat antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Adapun masyarakat Desa Pemantang berasal dari nenek moyang yang satu yaitu beragama Kaharinan yang akhirnya mayoritas masyarakatnya beragama Kaharingan. Begitu juga dengan masyarakat RW 01 dan RW 02 yang disebut Desa Tambak oleh masyarakat setempat memang berasal dari nenek moyangnya selalu mematuhi dan melaksanakan

ajaran Islam sehingga masyarakatnya sekarang ini adalah mayoritas beragama Islam. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa Desa Tambak ini terdiri dari RW I dengan RT I, dan RT II sedangkan Desa Pemantang terdiri dari RW II dengan RT III dan RT IV.

Begitu pula dengan sistem pemerintahan desa, dari penjelasan beberapa informasi tersebut diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sistem pemerintahan desa waktu dulu adalah sangat sederhana dan lebih bersifat kekeluargaan, misalnya saja dalam hal pemerintahan desa yaitu jabatan seorang Kepala Desa tidak ditentukan masa baktinya, namun adalah berdasarkan pada kesanggupan dan kemampuan serta kesediaannya untuk memangku jabatan sebagai Kepala Desa tersebut. Pergantian seorang Kepala Desa tersebut dilakukan misalnya apabila :

1. Telah meninggalnya Kepala Desa tersebut
2. Pindah desa pergi ke kota lain
3. Mengundurkan diri dari jabatan atas kehendak sendiri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa begitu sederhananya sistem pemilihan Kepala Desa waktu dulu jika dibandingkan dengan sekarang ini. Dimana pemilihan Kepala Desa beserta para Aparat Desa telah direncanakan dan terorganisir secara konsisten. Seorang Kepala Desa dan aparatnya dipilih untuk jangka waktu yang telah ditetapkan dan selanjutnya akan dilakukan pemilihan kembali berdasarkan musyawarah aparat pemerintahan desa setempat. Sebagai contoh adalah waktu pemerintahan desa

dipimpin oleh Bapak Rabani dan yang saat ini masih menjabat selaku Kepala Desa Bapak Sarminto G. Rampay sudah berdasarkan prosedur yang ada.

B. GEOGRAFI DESA

Desa Pemantang adalah termasuk dalam wilayah Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur, mempunyai luas wilayah desa 10.000 Ha. Desa ini terletak sekitar 5 KM dari Ibukota Kecamatan, dengan jumlah penduduk sebanyak 199 Kepala Keluarga (KK).

Desa Pemantang yang terdiri dari 2 (dua) buah desa ini berdasarkan letak desa adalah berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kuala Kuayan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Seruyan Tengah
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tumbang Sapiri
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tangkarobah.

Berdasarkan hasil observasi penulis, Desa Pemantang terletak ditepian Sungai Mentaya yang merupakan sungai terbesar yang menghubungkan antar desa-desa yang ada di Kecamatan Mentaya Hulu menuju ke daerah Tingkat II atau ke Ibukota Kabupaten. Desa Pemantang terletak pada dataran tinggi dengan ketinggian tanah dari permukaan sungai kurang lebih 5 Meter, meskipun dengan seringnya mengalami musim hujan atau banjir namun desa tersebut tidak akan kena banjir

dan tenggelam. Pergantian musim kemarau dan hujan setiap tahun mengakibatkan curah hujan sangat tinggi yaitu berkisar antara 2.000 - 3.000 MM/tahun dengan suhu pada siang hari berkisar pada rata-rata 30 C^o dan pada malam hari berkisar antara 20 C^o. Adapun keadaan tanah Desa Pemantang adalah termasuk baik dan subur, dengan banyaknya masyarakat desa yang kerja sebagai petani dan dipinggiran sungainya berjejer pohon-pohon karet yang merupakan milik masyarakat setempat.

Sarana transportasi yang terdapat cukup beragam. Secara umum untuk dapat mencapai desa Pemantang adalah melalui 2 (dua) jalur yakni lewat darat dan sungai. Sebagaimana layaknya transportasi untuk darat, orang biasanya menggunakan kendaraan roda dua dan empat. Untuk sementara ini hanya bisa ditempuh dengan kendaraan roda dua saja, itupu harus memerlukan waktu tempuh yang relatif lama dengan waktu 1 jam dan jalannya sangat sulit dan licin, disebabkan sepanjang jalan masih belum diaspal dan adanya jalan mobil perusahaan kayu. Untuk transportasi sungai adalah dengan menggunakan perahu kecil (klotok), Kapal dan Speed Boot. Kalau menggunakan perahu kecil waktu yang diperlukan untuk dapat mencapai desa Pemantang dari Ibukota Kecamatan adalah lebih kurang 45 Menit dengan banyaknya para penaxi yang bertambat di pelabuhan Kecamatan dengan biaya berkisar antara Rp. 2.000/ orang. Sementara itu Speed Boot diunakan apabila seseorang mau ke desa Pemantang dari Ibukota Kabupaten

Daerah Tingkat II dengan jarak tempuh lebih kurang 170 KM dengan waktu berkisar antara 3,5 - 4 jam. Sebagai pusat pelabuhan dan terminal adalah Kelurahan Kuala Kuayan, yang setiap pagi sampai malam tersedia Taxi Mobil Kijang ke Sampit atau Palangkaraya dengan biaya berkisar antara Rp. 15.000/orang dengan memerlukan waktu antara 3 - 4 jam, padahal jarak antara kecamatan ke Kabupaten hanya 155 KM. Hal ini disebabkan ada sebagian jalan yang sampai sekarang masih rusak parah yaitu antara Desa Tanjung Jariyangau ke Kuala Kuayan dengan melewati Desa Bawan yang sangat memprihatinkan yaitu dengan keadaan jalan seperti sungai yang penuh dengan lumpur dan mobil pun seperti melewati sebuah kubangan yang dalamnya hampir satu meter.

C. DEMOGRAFI DESA

1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan usia

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, penduduk masyarakat desa Pemantang memang cukup beragam, sebagaimana keadaan penduduk desa-desa lainnya. Penduduk desa ada yang masih anak-anak, remaja, terlihat para remajanya, yang termasuk dalam usia SLTP dan SLTA. Tetapi yang lebih sering ditemukan adalah para orang tua dan orang dewasa serta anak-anak sekolah dasar. Hal tersebut dikarena pada umumnya di tingkat desa belum tersedianya sarana pendidikan yang memenuhi kepentingan masyarakat desa setempat. Para remaja yang tergolong dalam usia tersebut diatas kebanyakan bersekolah ke ibukota

Kecamatan dan hanya pada hari libur saja berada di kampung halaman.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan usia dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG
MENURUT JENIS KELAMIN
DAN KELOMPOK UMUR

No	U m u r	Jenis Kelamin		Jumlah	Prosentasi
		Pria	Wanita		
1	0 - 03 Thn	30 Org	46 Org	76 Org	10 %
2	0 - 06 Thn	21 Org	37 Org	58 Org	7,5 %
3	07 - 12 Thn	49 Org	62 Org	111 Org	14,5 %
4	13 - 15 Thn	40 Org	34 Org	74 Org	9,7 %
5	16 - 18 Thn	35 Org	37 Org	72 Org	9,4 %
6	19 keatas	200 Org	174 Org	374 Org	48,9 %
Total :		375 Org	390 Org	765 Org	100 %

Sumber: Buku Monografi Desa Pemantang September 1996

2. Agama dan kepercayaan masyarakat

Berdasarkan hasil observasi, penduduk Desa Pemantang mayoritas beragama Hindu Kaharingan yang merupakan agama dan kepercayaan Suku Dayak Ngaju khususnya dan masyarakat Kalimantan Tengah pada umumnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa setempat dari jumlah penduduk kurang lebih 765 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 199 KK. Agama Hindu Kaharingan sebanyak 558 jiwa (73 %), agama Islam 175 jiwa (23 %), agama

Kristen 11 jiwa (2 %), dan agama Katolik 11 jiwa (2 %). Untuk lebih terangnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG
BERDASARKAN JUMLAH AGAMA

No	A g a m a	Jumlah	Prosentase
1	Kaharingan	558 jiwa	73 %
2	Islam	175 jiwa	23 %
3	Kristen	11 jiwa	2 %
4	Katolik	11 jiwa	2 %
	Jumlah :	765 jiwa	100 %

Sumber : Buku monografi desa Pemantang Sept'96

3. Pekerjaan penduduk

Menurut hasil pengamatan penulis, Desa Pemantang dengan dataran yang tinggi dengan dibatasi sebuah sungai besar yaitu sungai Mentaya pada bagian Utara. Dari keadaan lingkungan alam desa yang sedemikian, membuat masyarakat desa terlatih penghidupannya selalu berhadapan dengan hutan. Sebagian dari penduduk adalah petani dan juga sebagai penyadap karet yang tumbuh secara alami. Hasilnya pun belum dimanfaatkan secara maksimal, para penyadap karet hanya menjual karetnya dengan bentuk kotak persegi empat. Mereka berangkat dari rumah pada pagi hari berkisar antara pukul 05.00 sampai pukul 09.00 WIB sudah pulang ke rumah masing-

masing, sebab pohon karet tersebut kalau pada pagi hari hasil sadapannya banyak dan deras getah/karetnya keluar dari batangnya, sedang kalau hari telah panas maka karet tersebut pun mulai berkurang. Mereka yang bekerja sebagai petani karet mempunyai pekerjaan sampingan seperti beternak ayam, nelayan. Kebanyakan petani karet adalah orang tua dan hanya sedikit remaja. Para remaja dan orang dewasa lebih banyak bekerja sebagai pencari kayu dan buruh pada perusahaan-perusahaan kayu logging.

Disamping itu juga para penduduk desa khususnya bagi ibu-ibu dan remaja, mereka lebih baik memilih pekerjaan yang bersifat keterampilan rumah tangga sebagai usaha sampingan seperti ada yang menjadi pengrajin rotan, anyaman dan berjualan kecil-kecilan didepan rumah. Disamping sebagai para petani karet dan petani lainnya ada juga yang berstatus Pegawai negeri Sipil (PNS) yang menurut pengamatan penulis mereka adalah kebanyakan bertugas sebagai guru pada sekolah dasar setempat. Para guru yang lebih senior, dan dianggap mampu diperbantukan sebagai guru pada SMP Terbuka yang waktu belajarnya adalah pada setiap hari Minggu antara pukul 15.00 WIB demikian menurut penjelasan salah seorang guru SMP Terbuka yaitu Bapak Mulyono. Selanjutnya beliau menjelaskan kebanyakan siswa-siswanya adalah terdiri dari anak keluarga yang kurang mampu dan orang tuanya bertempat tinggal jauh dari ibukota kecamatan.

Adapun untuk lebih jelasnya data tentang pekerjaan penduduk atau mata pencaharian keluarga dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 3
JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG
BERDASARKAN JENIS PEKERJAAN

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	P e t a n i	600 jiwa	78,4 %
2	P N S	11 jiwa	1,4 %
3	Pedagang	2 jiwa	0,3 %
4	T u k a n g	2 jiwa	0,3 %
5	N e l a y a n	3 jiwa	0,4 %
6	B u r u h	30 jiwa	3,4 %
7	Non- Produktif	117 jiwa	15,3 %
Total :		765 jiwa	100 %

Berdasarkan tabel 3 tersebut diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dari jumlah penduduk sebanyak 765 jiwa atau 199 KK, terdapat 648 jiwa dapat dikatakan sebagai orang yang produktif dapat menghasilkan, dan bisa bekerja baik sebagai Pegawai Negeri maupun hanya sebagai Wiraswasta yang bekerja tergantung dari kemauan dan keinginan masing-masing individu dan dapat ditentukan sendiri tentang apa yang akan dikerjakan, tidak seperti seorang yang berstatus Pegawai ditentukan oleh pemerintah atau kantor dimana dia bekerja. Sedangkan sisanya adalah sebanyak 117 jiwa dapat dikatakan non-produktif, hal ini disebabkan sebagian dari jumlah tersebut adalah para anak-anak sekolah dan sebagian lagi adalah anak

kecil/balita dan orang-orang tua yang sudah lanjut usia (Lansia) sehingga dapat dikatakan mereka tersebut Non-produktif untuk mendapatkan penghasilan sebagai In-come keluarga.

4. Tingkat pendidikan masyarakat

Dari jumlah penduduk yang relatif besar yaitu 199 Kepala Keluarga, pada umumnya hanyalah berpendidikan setingkat Sekolah Dasar atau orang dulu bilang adalah Sekolah Rakyat (SR). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis pada Bapak Bambang (salah seorang warga masyarakat yang berpendidikan Pendidikan Guru Agama Hindu Kaharingan/PGAHK), Bapak tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa orang masyarakat Desa Pemantang yang berpendidikan PGAHK alumni yang menamatkan di ibukota propensi. Sebagian lagi ada yang tamat SLTP dan SLTA, sebagian lagi pernah duduk di bangku kuliah meskipun tidak menamatkannya, yang mungkin terbentur dengan dana yang sulit dan motivasi yang kurang.

Sebagai gambaran tentang tingkat pendidikan masyarakat desa Pemantang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 4
JUMLAH PENDUDUK DESA PEMANTANG
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah/jiwa	Prosentase
1	Tidak Tamat SD	46 jiwa	6 %
2	Tamat SD/ SR	451 jiwa	59 %
3	Tidak Tamat SLTP	46 jiwa	6 %
4	Tamat SLTP	69 jiwa	9 %
5	Tidak Tamat SLTA	38 jiwa	5 %
6	Tamat SLTA	107 jiwa	14 %
7	Tidak Tamat PT	8 jiwa	1 %
8	Tamat PT	-	-
	Total	765 jiwa	100 %

Sumber : Buku monografi desa Pemantang Sept '96

Berdasarkan tabel 4 tersebut diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dari sekian banyak jumlah penduduk adalah sebagian besar hanya berpendidikan SD/SR dan sedikit sekali yang berpendidikan Perguruan Tinggi, apalagi di jaman sekarang ini orang lebih mementingkan pendidikan daripada harus berkeluarga terlebih dahulu. Hal ini disebabkan masih banyaknya para generasi muda yang setelah menamatkan SD atau SLTP sudah dan harus berhadapan dengan kehidupan rumah tangga, meskipun dengan modal yang pas-pasan dan belum matang.

5. Pemerintahan Desa

Untuk menjalankan roda pembangunan pedesaan, yang serasi, selaras dan terus berkembang sesuai

dengan tuntutan kebutuhan masyarakatnya, sudah tentu diperlukan pengaruran yang baik dan jitu. Dalam rangka merealisasikan idealisme tersebut diatas diperlukan manusia-manusia yang dapat melaksanakan hal tersebut yang tergabung dalam suatu struktur Pemerintahan Desa yang terdiri dari seorang Kepala Desa, Sekretaris Desa dan Bendahara dan seksi-seksi lainnya.

Adapun susunan Struktur Pemerintahan Desa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 5
STRUKTUR PEMERINTAHAN
DESA PEMANTANG

N a m a	J a b a t a n
Sarminto G. Rampay	Kepala Desa Pemantang
Hartoni . R	Sekretaris Desa
Hondervik	Seksi Kaur Pemerintahan
R u s d i . A	Seksi Kaur Pembangunan
M i d e l . E	Seksi Kaur Umum
M. Kurbay Bajuri	Ketua RW I
Tusi B. Rampay	Ketua RW II
N a d i e . E	Ketua RT I
Ongos. JR	Ketua RT II
Awat Pantuh	Ketua RT III
D o m p e k	Ketua RT IV

Sumber : Buku Monografi Desa Pemantang Sept '96

Berdasarkan tabel 5 tersebut diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Struktur Pemerintahan Desa sudah sesuai dengan struktur pemerintahan desa lainnya dan cukup lengkap sudah jika dibanding pada waktu dulu ketika Kepala Desa masih dijabat oleh Bapak Beneng Rampay. Jadi secara silsilah masyarakat

desa Pemantang tersebut berasal dari keturunan dari Bapak Gamang Rampay seperti nama Bapak Kepala Desa sekarang ada Gamang Rampaynya dan yang kedua dari keturunan Bapak Beneng Rampay seperti nama Ketua Majelis Resot tingkat Kecamatan yaitu Bapak Tusi Beneng Rampay. Dan masih banyak lagi nama-nama masyarakat Desa Pemantang yang memakai G Rampay atau pun B Rampay.

6. Sarana Ibadah dan Lembaga Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Hindu Kaharingan di desa Pemantang hanya memiliki sebuah sarana ibadah sebagai tempat/sarana komunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tempat penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan, yang menurut bahasa setempat disebut Balai Basarah. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Ketua Resot Majelis Agama Hindu Kaharingan, Balai Basarah tersebut masih dalam tahap penyelesaian atau penyempurnaan, karena Balai Basarah yang dulu sudah tidak bisa difungsikan lagi. Disanalah tempat pusat penyelenggaraan upacara keagamaan atau ibadah bagi masyarakat desa khususnya yang beragama Hindu Kaharingan. Balai Basarah tersebut berbentuk persegi empat panjang seperti tempat ibadahnya orang Kristen tetapi tidak ada salibnya hanya bertuliskan Balai Basarah. Umumnya Balai Basarah tersebut hanya dilaksanakan untuk ibadah yang bersifat umum (Basarah Umum).

Adapun untuk masyarakat Muslim yang menempati RW I yang terdiri dari RT I dan RT II yang disebut dengan Desa Tambak juga hanya terdiri dari 1 (satu) tempat ibadah/Masjid yang bernama " Nurul Falah " yang merupakan hasil swadaya masyarakat setempat yang sampai sekarang masih dikelola oleh Bapak M. Kurbay Bajuri selaku orang yang dianggap tahu dan faham tentang agama. Begitu juga dengan fungsinya yaitu sebagai tempat berkumpulnya para generasi muda Islam dalam setiap memperingati Hari-hari Besar Islam.

Sedangkan untuk umat Kristen dan Katolik untuk saat ini masih belum ada, mungkin disebabkan jumlah pemeluknya yang minim atau kurang, sehingga belum bisa dibangun tempat ibadah mereka.

Sebagai wadah pembinaan umat Hindu Kaharingan terdapat lembaga keagamaan. Adapun lembaga keagamaan tersebut disesuaikan tingkat dan daerah masing-masing yang berfungsi sebagai pengkoordinir dan pengatur kebijakan yang berkaitan dengan masalah agama.

Lembaga keagamaan yang ada didesa Pemantang tersebut antara lain adalah : Majelis kelompok untuk tingkat kelurahan/desa dan majelis Resot untuk tingkat kecamatan yang tugasnya mengkoordinir berbagai masalah keagamaan.

Demikian lembaga keagamaan/majelis yang terdapat didesa Pemantang yang berperan dalam

sosialisasi ajaran agama Hindu Kaharingan pada pemeluknya dan masih ada lagi majelis lainnya seperti majelis daerah untuk kabupaten dan majelis besar/wilayah ditingkat propinsi, yang menurut analisa dari lembaga keagamaan tersebut sebagai pengatur dan pembinaan dan pengembangan ajaran agama melalui para tokoh agama (rohaniawan) yang disebut Basir/Pesor/Balian sebagai tenaga operasional.

BAB IV

SISTEM SOSIALISASI AJARAN AGAMA HINDU KAHARINGAN PADA MASYARAKAT DESA PEMANTANG

Agama adalah hal yang sangat prinsip dan mendasar, merupakan hak azasi setiap orang untuk menentukan bagaimana bentuk agamanya tersebut, dengan catatan sesuai dengan ketetapan pemerintah tentang agama yang berlaku di Indonesia seperti agama Islam, Kristen, Katolik atau pun Hindu dan Budha. Masing-masing agama mempunyai ruang lingkup tentang kepentingan dan kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal pikiran. Kepentingan dan kebutuhan tersebut dapat diperoleh dengan kekuatan sendiri. Ruang lingkup agama tersebut baik yang mencakup norma-norma moral, etika ataupun peraturan tentang hidup dalam masyarakat atau kehidupan dalam sebuah keluarga, baik yang mencakup hal perkawinan, pembagian warisan, kematian dan hubungan sosial kemasyarakatan lainnya sesuai dengan adat-istiadat Desa setempat.

Dalam hal ini agama Hindu Kaharingan, sebagaimana layaknya agama lainnya yang berkembang di Indonesia, juga memiliki ruang lingkup tersebut di atas, karena sebagaimana peran dan fungsi agama itu sendiri adalah sebagai pedoman dan tuntunan hidup bagi setiap manusia yang agamis. Menurut penjelasan salah seorang informan Hindu Kaharingan) tingkat Kecamatan bahwa umat Hindu Kaharingan juga mempunyai tanggung jawab dalam

mensosialkan ajaran agama yang dimulai sejak dari dalam keluarga, kemudian dilanjutkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bahkan lebih umum lagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya beliau, juga menjelaskan bahwa sosialisasi yang telah dilakukan dalam suatu keluarga terkait pada bagaimana pendidikan dan pengajaran agama yang harus dilakukan oleh kedua orang tua selaku Kepala Keluarga kepada anak-anak mereka dalam rangka menuntun dan membimbing keluarga untuk hidup dan berkepribadian sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Agama Hindu Kaharingan.

Sebagaimana dipaparkan pada bab terdahulu, penelitian ini hanya ditekankan pada sosialisasi ajaran agama Hindu Kaharingan dalam bentuk upacara keagamaan yakni : upacara Mampuhunan Anak, Basarah, Perkawinan, Balian dan Tiwah.

1. Upacara Mampuhunan Anak

a. Persiapan upacara

Dalam tuntunan Agama Hindu Kaharingan terdapat ajaran untuk melaksanakan upacara Nahunan⁽¹⁾ atau bisa disebut dengan Mampuhunan Anak, hal ini adalah merupakan firman dari Ranying Hatalla kepada umatnya yang dalam itab Panaturan berbunyi :

:

Iete ije mambantang tutu huang gawin Nahunan
Manampa aran anak awau. Huang ajar latatah jetuh
Hakandung manahunan anak Manyamei Tunggul Garing

¹⁾ Sebuah upacara penyambutan bayi yang baru lahir, sekaligus pemberian nama untuk bayi tersebut.

itah manduan latatah ije i-ajar awi Ranying Hatalla Langit hemben huran hajamban Raja Uju ewen ndue Kameluk Putak Bulau janjulen Karangan (yaitu ajaran tentang tata cara pemberian nama bagi seorang bayi. Dalam ajaran ini kita melihat pemberian nama bagi bayi dari Manyamei Tunggul Garing dan Kameluh Putak Bulau yang dilaksanakan oleh Raja Uju Hakandung sebagaimana telah difirmankan oleh Ranying Hatalla Langit untuk menjadi pedoman bagi kehidupan selanjutnya).

Adapun yang harus dipersiapkan oleh kedua orang tua bayi untuk laki-laki dan perempuan secara umum adalah sama. Adapun yang membedakan hanyalah terletak pada banyak atau sedikitnya sasajen yang disediakan, untuk laki-laki sebanyak 7 buah macam sasajen sedang untuk perempuan hanya 5 buah macam sasajen. Hal ini dilakukan berdasarkan firman Ranying Hatalla Langit kepada Raja Huju Hakanduang (tujuh malaikat) yang melaksanakan pertama kali upacara Mampuhunan Anak kepada putra raja Manyamei Tunggul Garing dengan Kameluh Putak Bulau yakni Sangen, Sangiang dan Bunu. Bahan-bahan yang disediakan sebelum pelaksanaan upacara adalah antara lain : 7 atau 5 buah Tambak Behas dengan segala yang berada di dalamnya misalnya giling pinang, satu batang pohon sawang dan ritan dengan panjang 3 depa yang

bagian ujungnya dibuat patung dengan bentuk manusia, satu buah tombak yang diikat menjadi satu. Kemudian sebagai sarana lainnya disediakan sebuah kelambu, palu dan katip serta batu asah dan tutup panci.

Dijelaskan oleh Bapak Awat Pantuh (50 tahun) pelaksanaan upacara mampuhunan anak tersebut dapat dilaksanakan pada umur bayi 3 atau 7 dan 9 bulan, atau kalau sudah mampu. Selain itu disediakan juga berupa ayunan, pemandian bayi serta pemakanan untuk upacara tersebut. Adapun sebagai "panduduk"⁽²⁾ bagi bayi laki-laki atau perempuan antara lain adalah : satu buah sangku berisi beras, tujuh buah giling pinang, tujuh buah ruku pusu, satu biji buah kelapa yang dililit dengan benang putih sebanyak tujuh kali lingkaran, satu biji telur ayam, gula merah, umbi kunyit dan batang serai. Kemudian disiapkan pula satu buah nyiru dengan kelengkapannya yaitu sadiri yang dibuat dari tepung beras berbentuk manusia, satu biji katupat, telur masak, sebilah parang dan tempurung yang berisi rincikan umbi jaryangau bercampur umbi sikur, dan sebuah tempurung lagi berisi abu dapur, tambak beras, giling pinang dan rokok, dan sebungkus beras hambaruan.

²⁾ Yaitu sebuah persyaratan yang harus disediakan oleh orang yang mempunyai hajat, barang-barang yang disediakan berdasarkan apa yang dikatakan oleh para Balian/Pelaksana kegiatan tersebut.

Selain dari yang telah disebutkan di atas, ada juga sasajen yang disiapkan berupa : tiga ekor ayam masak bulat, 21 buah katupat, 7 ruas ketan leman, kue cucur, beberapa potong daging yang diambil dari bagian tertentu yang ditempatkan pada dua tempat, yakni satu bagian ditempatkan di atas piring biasa, dan satu bagian lagi ditempatkan di atas apar.

b. Pelaksanaan Upacara Mampuhunan Anak

Apabila semua persiapan telah disediakan, maka kedua orang tua bayi pun membuatkan nama bagi anaknya tersebut atau bisa juga dipercayakan kepada keluarganya. Adapun proses pemberian nama tersebut dimulai dengan bertanyanya seorang Tetua yang berdiri di depan pintu masuk kepada Bidan dengan pertanyaan sebagai berikut : Dari mana si bayi itu melakukan perjalanan ? pertanyaan tersebut diulang sampai 7 kali oleh Tetua atau kakek dari si bayi tersebut. Kemudian Bidan pun menjawab pertanyaan tersebut dengan :

Karamahan antang namuei ngumbang petak kasambuyan eka manama malan, karamahan antang namuei manggau gawi bahalap, karamahan antang namuei mimbit panatau panuhan jawin tulang batekang, karamahan antang namuei manang badagang, karamahan antang namuei mungkat garing tarantangku bulan bawi hambaiku. Maksudnya adalah

pertama datang dari melakukan perjalanan memeriksa tanah untuk tempat bertani, datang dari perjalanan mengenal huruf angka, datang dari perjalanan berusaha dan mencari pekerjaan, datang dari perjalanan berniaga, datang membawa kekayaan hasil usaha dan kerja keras sendiri, datang membawa pulang isteri dan anak-anak saya.

Setelah semua pertanyaan dijawab oleh Bidan, kemudian dia menyebutkan nama yang diberikan kepada bayi tersebut yang sudah disiapkan sebelumnya oleh kedua orang tuanya. Sebelumnya juga seorang Bidan menurut penjelasan seorang informan yaitu Bapak Kona (seorang Pesor) membawa bayi turun dari rumah menuju sungai untuk dimandikan, dalam perjalanan menuju sungai tersebut ada seorang keluarga dari bayi berjalan mendahului Bidan dengan membawa dan memegang tempurung yang berisi abu dapur sambil menabur kekiri dan kanan seraya berdo'a agar setiap sifat-sifat buruk yang kurang baik tertutup oleh abu tersebut dan tidak mengganggu bayi turun mandi, penaburan tersebut dilakukan sejak keluar dari rumah sampai ke pinggiran sungai. Seorang lagi dari keluarga bayi membawa nyiru yang berisi patung sadiri, parang dan beberapa sasajen yang telah disiapkan dahulu, adapun Bidan dan ayah dari bayi tersebut berjalan dibaris yang kedua

setelah penabur yang pertama. Ayah bayi tersebut memegang pohon sawang yang telah disatukan dengan tombak.

Setiba di sungai, Bidan menaburkan jaryangau dan sikur yang telah diricik dan mengiris-iris air sungai dengan parang serta melepaskan hampatung pasak yang berisi sebiji katupat dan telur masak kesungai. Kemudian bayi pun dimandikan dengan melepaskan popok bayi dan mempersilahkan kepada ayah bayi untuk mencelupkan pangkal pohon sawang ke air kemudian meneteskan air celupan tersebut keatas kepala atau di ubun-ubun bayi sebanyak 5 sampai 7 kali. Kemudian Bidan pun membawa pulang bayi tersebut ke rumah upacara. Setiba di rumah, Bidan menginjakkan kaki bayi ke tanah dan memegangkan tangan bayi pada pohon kayu dan rumput dan mendekati tangga rumah. Didepan pintu rumah telah berdiri kakek si bayi menanyakan kepada Bidan darimana si bayi itu melakukan perjalanan ? yang kemudian dijawab oleh si Bidan yaitu dengan menyebutkan nama dari si bayi tersebut, selanjutnya menjawab pertanyaan lainnya sebagaimana telah penulis paparkan terlebih dahulu.

Setelah tanya jawab kakek si bayi dengan Bidan telah selesai, kemudian bayi pun dipersilahkan masuk rumah yang ditandai dengan

dilepaskannya bayi dari gendongan Bidan dan menginjakkan kakinya pada semua sasajen yang telah dipersiapkan sedemikian rupa yang diletakkan diatas tikar. Kemudian si bayi mengelilingi sasajen tersebut sebanyak 7 kali putaran bagi bayi laki-laki dan sebanyak 5 kali untuk bayi perempuan. Waktu berputar tangan si bayi memegang pohon sawang yang dipegang dari bawah kemudian setiap kali perubahan putaran tangan bayi pun semakin keatas dan lebih tinggi. Selesai kegiatan berputar pada sasajen kemudian bayi tersebut diserahkan kepada ayahnya dengan membawa kesisi pintu menghadap ke arah matahari terbit (Timur) sambil melakukan pekikan/manuki, melakukan pujian sebanyak 7 kali berturut-turut. Setelah si ayah melakukan pekikan, bayi pun diserahkan kepada ibunya dimana seorang ibu berdiri dengan beralaskan kain dengan lapis 7 kali (tujuh) buah.

Dalam upacara nahunan ini, setelah bayi dibawa menuju sungai kemudian menuju rumah, dan mengelilingi sasajen serta dilakukan pekikan oleh orang tua laki-laki si bayi dan diserahkan lagi kepada ibunya, disaat bayi digendong ibunya, Bidan pun mengoleskan air pinang dan darah hewan (babi) kekepala bayi. Setelah dipalاس untuk bayi, kemudian kedua orang tua bayi pun dilakukan

pemalasan oleh si Bidan dan sebaliknya pengolesan juga dilakukan kepada si Bidan oleh kedua orang tua si bayi. Sebagai akhir kegiatan upacara tersebut bayi pun selanjutnya disusui oleh ibunya dan ditempatkan kedalam ayunan yang telah disiapkan sebelumnya.

c. Pemberian Laluh Lasanya

Setelah bayi dimasukkan kedalam ayunan oleh ibunya, upacara pun berakhir. Kemudian dilanjutkan dengan makan-minum bersama dengan tamu-tamu atau para keluarga yang telah hadir pada upacara tersebut. Sebagai ucapan terima kasih kepada Bidan yang telah melaksanakan jalannya upacara nahunan tersebut, kedua orang tua bayi memberikan "Laluh Lasanya"³⁾

Dari rangkaian kegiatan upacara Nahunan tersebut diatas, jelas terdapat nilai-nilai keagamaan yang bersifat prinsip dan sakral yang telah ditanamkan ke dalam hati nurani serta sikap bayi sejak lahir atau masih balita. yang menurut hemat penulis ada kemiripan dalam agama Islam dimana terdapat acara Tasmiyah, yang dilakukan dalam rangka pemberian nama untuk bayi tersebut dan biasanya sekaligus dengan pelaksanaan Akikah bagi keluarga yang mampu. Dapat dikatakan bahwa upacara Nahunan anak dalam rangka pemberian nama

³⁾ Yaitu oleh-oleh berupa uang atau materi seperti; sebuah tambak beras, sasajen ayam dan babi masak, kain bahalai, piring mangkok masing-masing satu buah, parang dan kelapa satu biji.

untuk si anak juga adalah kewajiban bagi kedua orang tuanya. Melalui upacara tersebut diharapkan anak yang telah diberi nama tersebut mendapat barokah dari Tuhan Yang Maha Esa, dalam hidupnya selalu bahagia, damai dan mempunyai usia yang panjang yang taat kepada kedua orang tuanya dan kepada penciptanya. Mempunyai keimanan yang kuat dan kokoh dalam menghadapi kehidupan di dunia ini yang penuh dengan cobaan dan rintangan dalam menggapai kebahagiaan.

Sebagaimana telah dipaparkan oleh seorang informan yakni seorang wakil Bemang Adat Desa setempat yaitu Bapak Awat Pantuh dan Bapak Iking bahwa dari pelaksanaan upacara tersebut dapat dinyatakan bahwa anak telah menjadi pemeluk Agama Hindu Kaharingan atau pembaptisan dalam agama Kristen dan Tasmiyahan dalam Agama Islam yang dilaksanakan dalam hitungan yang ganjil, dan sebagai pelengkap biasanya disediakan minuman yang dianggap suci yaitu "Baram" dan binatang yang di kurbankan adalah "Babi" yang menurut keyakinan dalam Agama Hindu Kaharingan adalah termasuk dalam hewan yang suci untuk dikurbankan kepada "Ranying Hatalla Langit".

Dalam kegiatan upacara nahunan tersebut terkandung nilai-nilai ketuhanan, ketauhidan yang telah ditanamkan sejak dini sedari bayi oleh

kedua orang tua bayi yang merupakan sosialisasi ajaran agama Hindu Kaharingan terutama dalam hal memberikan nama kepada bayi yang telah lahir agar mendapat ridha dari Tuhan. Sebagai contoh dalam upacara tersebut telah dikenalkan bagaimana menuji Ranying Hatalla Langit yaitu dengan bantuan pekikan ayahnya dan dilakukan sebanyak 7 kali berturut-turut, atau malahap sepeti "Hu,hu,hu,hu,hu.....". Kemudian kepada bayi juga telah dikenalkan bahwa kehidupan dunia ini adalah penuh dengan godaan-godaan dan kurang baik, sehingga waktu bayi dibawa menuju sungai telah ditaburkan abu dapur kekiri dan kanan bayi, dengan maksud terhindar dari yang jahat dan semua yang jelek lari jauh dari si bayi tersebut. Sehingga bayi tersebut hidupnya nanti bahagia, tentram dan damai tanpa banyak cobaan yang menimpa dirinya.

Berdasarkan hasil observasi penulis kepada masyarakat Desa Pemantang khususnya yang beragama Hindu Kaharingan, setelah mereka (kedua orang tua) melaksanakan upacara Nahunan terhadap bayi mereka. Langkah selanjutnya dalam rangka sosialisasi ajaran agama, sebagai pemeluk Hindu Kaharingan baik selaku orang tua ataupun sebagai individu juga mempunyai kewajiban terhadap "Ranying Hatalla Langit" yang biasa dilaksanakan

setiap hari sekarang ini adalah "Basarah"⁽⁴⁾. Kedua orang tua melakukan peneneman bagaimana menyembah Tuhan mereka yaitu berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Pertama-tama orang tua anak membiarkan anak-anak mereka melihat bagaimana orang tua mereka melakukan penyembahan terhadap Tuhan.
- 2) Langkah yang kedua, dari kegiatan melihat tersebut akhirnya timbul keinginan anak untuk menirukan segala apa yang telah dilihatnya.
- 3) Langkah selanjutnya setelah anak mencoba melakukan sendiri terhadap hasil pengamatannya terhadap kedua orang tua mereka dan anak pun mulai dewasa, lalu kedua orang tuanya pun mulai mengajarkan serta mendidik dan membimbing bagaimana cara melakukan penyembahan terhadap "Ranying Hatalla Langit".

2. Upacara Basarah

Sebagai manusia yang merupakan makhluk yang sempurna yang telah diberikan akal dan nafsu serta dengan kesempurnaan bentuk jasmaniah dan rohaniah yang lebih mulia dari makhluk ciptaan lainnya. Manusia dengan sifat kekurangannya dan kelemahannya sering salah serta khilaf, yang meyakini bahwa

4) Yaitu sebutan sembahyang/beribadat menurut istilah Agama Hindu Kaharingan, yang dilakukan setiap hari sebanyak 3 kali yaitu pagi hari, siang dan petang.

diatas dirinya ada yang lebih berkuasa dan lebih sempurna sebagai tempat bersandar dalam meminta dan mohon pertolongan serta menyembah. Bukan saja tempat mengadakan segala kesedihan dan kesusahan, tetapi juga sebagai tempat kita menyampaikan terima kasih atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikannya kepada setiap insan. Dalam ajaran Agama Hindu Kaharingan para pemeluknya dianjurkan untuk melaksanakan upacara tersebut sebagai tanda bakti kepada-Nya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Tusi B. Rampay (Ketua Majelis Resot) Basarah tersebut terdapat 2 (dua) pembagian atau istilah yaitu Basarah umum dan khusus, hal ini berdasarkan dari tujuan masing-masing dari pelaksanaan Basarah tersebut. Didalam Basarah Umum yang biasanya dilaksanakan secara kelompok atau bersama-sama oleh masyarakat Hindu Kaharingan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Adapun waktu pelaksanaan Basarah Umum ini biasanya adalah pada hari Kamis malam antara pukul 18.00 sampai dengan 20.00 WIB malam, dan sebagai tempat pelaksanaan adalah di "Balai Basarah" atau rumah sucinya umat Hindu Kaharingan. Selanjutnya Basarah Khusus adalah yang dilaksanakan oleh masing-masing individu sebagai perujudan rasa syukur terhadap "Ranying Hatalla Langit" dengan tujuan dan maksud tertentu sesuai dengan niat dari pelaksana Basarah tersebut.

Selanjutnya beliau juga menjelaskan bahwa waktu dianjurkan untuk melaksanakan Basarah tersebut adalah kalau pagi hari pada pukul 06.00 WIB sedangkan untuk siang hari antara pukul 12.00 WIB dan petang hari pada pukul 18.00 WIB. Dalam pelaksanaan Basarah Umum biasanya dipimpin oleh seorang "Mantir" sebagai pemimpin sembahyang. Pada pelaksanaan Basarah tersebut biasanya membaca "Kandayu"⁵⁾. Sebelum melaksanakan Basarah, seseorang harus mensucikan/ bersih baik pakaian maupun tempat dari hal-hal yang kotor dan kurang bersih. Sebagai contoh ada salah seorang teman sejawat yang juga sebagai informasi bernama "Susi" kalau dia mau melaksanakan sembahyang, maka dia harus mandi terlebih dahulu dan berdasarkan hasil pengamatan penulis dia juga memakai pakaian yang baik serta menggunakan lipstik atau pemerah bibir agar terlihat menawan dan cantik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Selamat (60 Tahun), seseorang dalam melakukan Basarah, dia harus mengkonsentrasikan segala pikirannya dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Untuk membantu mengkonsentrasikan pikiran tersebut biasanya dibantu oleh benda atau alat, yang menurut kepercayaan umat Hindu Kaharingan bahwa setiap benda itu masing-masing ada yang menjaganya

⁵⁾ Berupa syair, berisi pujian kepada Ranying Hatalla Langit terbagi 3, Kandayu, Manyarah Sangku Tambak Raja, Mantang Kayu Erang dan Kandayu Parawei terdiri setiap bait 4 baris.

dibawah kekuasaan dan kemurahan Tuhan yang Maha Tinggi yaitu " Ranying Hatalla Langit ". Bukan sebagai penyembah benda tersebut, tetapi sebagai perantara antara manusia dengan yang Maha Kuasa.

Sebagai tanda terima kasih dan rasa bakti yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa, biasanya seseorang kalau mau sembahyang menyediakan sasajen bukan sekedar untuk berpoya-poya, hal tersebut tidak ada nilainya dihadapan " Ranying Hatalla Langit ".

Jadi dapat dikatakan bahwa pada setiap kekeluarga penganut Agama Hindu Kaharingan mempunyai kewajiban untuk merealisasikan sekaligus menanamkan ajaran agama mereka kepada keluarga masing-masing khususnya tentang Basarah, baik sebagai kewajiban mereka kepada "Ranying Hatalla Langit" ataupun pengajaran kepada anak-anak mereka. Dengan tujuan kelak anak-anak mereka bisa mewarisi segala apa yang telah didupatkannya dalam keluarganya sendiri, yang nanti akan hidup bermasyarakat.

Menurut penuturan salah seorang informasi yakni "Nyonya Awat Patuh (40 Tahun) sebagai seorang ibu rumah tangga yang sering berhadapan dengan anak-anak setiap hari dari waktu ke waktu selain dari membimbing anak untuk dapat menirukan dan melaksanakan segala yang menjadi tuntunan agama, sejak kecil atau dari buayan, seorang ibu sering melantunkan "Karungut"⁽⁶⁾ ketika mau menidurkan anak-

⁶⁾ Merupakan salah satu kesenian Suku Dayak Ngaju, yang berisi nasehat dan pesan-pesan agama, cerita-cerita yang mengandung hikmah dan pelajaran bagi pembawanya dan pendengar.

anak mereka baik ketika diatas kasur ataupun waktu mengayunkan anak.

Ibu tersebut juga menjelaskan bahwa dari didikan, bimbingan yang telah dilakukan dalam keluarga tersebut merupakan modal dasar ilmu agama bagi anak yang telah didapatkan dari kedua orang tuanya. Setelah itu anak juga mendapatkan pendidikan agama baik melalui bangku sekolah maupun dari lingkungan masyarakatnya secara tidak langsung; misalnya kalau dia telah dewasa mengikuti upacara Peringatan Hari-hari Besar Agama Hindu misalnya Galungan ataupun mengikuti upacara Waisak yang dilaksanakan pada waktu tertentu.

Dari fenomena dilapangan dapat dianalisa bahwa kedua orang tua mensosialisasikan ajaran agama terutama dalam mengajarkan penyembahan terhadap tuhan yang telah ditanamkan/dimulai pada anak/remaja sejak dini. Hal ini sejalan dengan perkembangan jiwa anak yang menurut pendapat zakiah derajat (1986) bahwa perkembangan fisik dan fisikis anak diusia tersebut mempunyai kecenderungan meniru perbuatan orang lain yang dianggap mengesankan, demikian juga diusia anak (2-6 tahun) mempunyai ciri melakukan penyelidikan atau pengamatan, perasaan ingin tahu terhadap hal yang baru dan mampu memfungsikan anggota badan dalam kondisi yang baik.

3. Upacara Manyakei

Dalam ajaran Agama Hindu Kaharingan, jika

seseorang ingin berkeluarga atau menempuh hidup baru. Tinggal dan hidup sendiri bersama pasangan hidupnya, maka dia harus terlebih dahulu kawin. Menurut pandangan mereka sebuah perkawinan tersebut harus yang seagama, kalau salah satu pasangan tersebut lain agama maka dia harus dimandikan terlebih dahulu pada malam menjelang hari perkawinan mereka, dilaksanakan oleh Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan tingkat desa.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada masyarakat Desa Pemantang, dalam hal perkawinan mempunyai adat istiadat tersendiri sebagai Suku Dayak Ngaju yang beragama Hindu Kaharingan. Dimana dalam pelaksanaannya ada nilai-nilai keagamaan dan juga terdapat nilai-nilai budaya sebagai ciri dari suatu masyarakat. Sebagaimana agama lainnya baik Islam, Kristen dan Katolik serta Budha juga mempunyai proses atau tahapan-tahapan sebelum pelaksanaan hari perkawinan/walimah dalam agama Islam.

Adapun proses perkawinan tersebut secara garis besar terbagi kepada 2 (dua) tahapan yaitu pra-perkawinan dan pelaksanaan perkawinan. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa orang informan yakni Bapak Sarminto G. Rampay (Kepala Desa Pemantang), Bapak Hondervik dan Bapak Ongos J. Rasan bahwa proses perkawinan tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Tahapan Pra-Perkawinan

Sudah pasti dalam suatu upacara perkawinan ada calon Keluarga Laki-Laki dan Calon Keluarga Perempuan yang nantinya bersama-sama menyelenggarakan suatu perkawinan untuk anak-anaknya tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan penulis masyarakat Desa Pemantang mempunyai sistem perkawinan " Patrilineal " dimana dari pihak keluarga laki-laki yang datang untuk melamar kepada keluarga perempuan dengan perantara. Adapun menurut adat Suku Dayak Ngaju tahapan pertama sebelum perkawinan adalah antara lain :

1) Maja Misek (Melamar)

Langkah awal yang diisyaratkan oleh adat/tradisi setempat adalah " Manajakah Duit Hakumbang Auh " atau istilah masyarakat setempat " Uang sayang " dengan cara yaitu keluarga pihak pria mengirimkan uang/benda sebagai bukti pilihannya kepada keluarga wanita/qadis dengan melalui perantara atau istilah mereka " Luang ", apabila uang/benda tersebut diterima oleh keluarga wanita atau ditahan dan tidak dikembalikan kepada keluarga perempuan menerima si laki-laki tersebut sebagai calon menantunya.

Setelah menerima " Uang sayang " tersebut, maka keluarga pihak laki-laki untuk selanjutnya datang untuk melamar atau " Manjakah Misek ". Dalam pelamaran tersebut ditanyakan

apa-apa yang harus disediakan nantinya oleh keluarga pihak laki-laki atau istilah mereka disebut menanyakan " Piring Insek ".

2) Manambang Paisek (Penentuan Jujuran)

Setelah pihak keluarga laki-laki menanyakan " Piring Insek " tadi maka pihak keluarga perempuan menyebutkan apa-apa yang harus disediakan dan ditepati oleh pihak keluarga laki-laki, dalam " Manambang Paisek " tersebut berisi acara :

- (a) Garantung jakah paisek, yang sekarang ini garantung/gong tersebut diwujudkan dengan benda atau pengganti lain yang diminta oleh pihak keluarga perempuan.
- (b) Batun paisek, yaitu kata-kata simbolis yang berkaitan dengan jumlah jujuran/jala yang disediakan.
- (c) Pakaian side mendeng, yaitu seperangkat pakaian (baju, sarung, kerudung, dll) yang pilihan.
- (d) Lilis manas Peteng, yaitu diwujudkan dengan suatu materi/benda pengikat.
- (e) Janji gantung paisek, yaitu tenggang waktu yang ditetapkan oleh kedua pihak keluarga setelah pelamaran tersebut.
- (f) Kontrak paisek, yaitu adanya sangsi terhadap pihak yang tidak menepati janji yang telah ditetapkan bersama dengan

sengaja.

(g) Kuman mihup tata-undus, yaitu makan-minum bersama-sama dan saling sengaja.

Setelah keluarga pihak laki-laki mendengar segala yang telah diminta oleh pihak keluarga perempuan, dan dalam beberapa waktu kemudian pihak keluarga laki-laki datang kembali untuk menyerahkan segala apa yang telah menjadi permintaan pihak keluarga perempuan pada kegiatan pelamaran terdahulu. Dan menurut adat setempat interval antara melamar dan pelaksanaan perkawinan tidak lebih dari 30 hari. Adapun menurut tradisi setempat, penyerahan tersebut seharu sebelum perkawinan atau menjelang pernikahan.

b. Tahapan Pelaksanaan Perkawinan

Sehari sebelum pelaksanaan perkawinan, terlihat suasana desa sudah ramei dan meriah, sebagai tanda adanya bunyi gong yang dibunyikan oleh masyarakat untuk memberitahukan bahwa adanya suatu kegiatan upacara keagamaan dalam Agama Hindu Kaharingan, pada malam hari tersebut kedua mempelai dikumpulkan dan dimandikan, kemudian dinikahkan oleh seorang Rohaniawan Agama Hindu Kaharingan tingkat desa yang disebut " Pesor " yang berada dibawah tanggung jawab " Majelis Kelompok " penyelenggaraan tersebut. Kemudian

selanjutnya pada pagi harinya dilangsungkan kegiatan " Manyakie " dan Mapas bagi kedua mempelai laki-laki dan perempuan.

(a) Penganten Manyakei

Setelah perantara pihak perempuan menyatakan telah siap, maka rombongan keluarga pria pun berangkat bersama-sama perantara/pemdamping menuju rumah penganten perempuan.

Berdasarkan pengamatan penulis sendiri waktu itu, setelah rombongan penganten pria datang, kurang lebih 5 meter dari depan rumah mereka bertahan, kemudian masing-masing penganten pria dan wanita mengutus beberapa orang untuk memperlihatkan kesenian daerah (berupa silat/ kuntau). Dimana pihak wanita mengisyaratkan mempertahankan sebuah gafura/ benteng yang di-buat dari kelapa/janur dan dibentang sebuah benang yang dihiyasi kembang. Kedua kelompok tersebut saling beradu, seolah-olah benar-benar berkelahi, dimana kelompok pria ber-maksud memutuskan benang yang dipertahankan oleh kelompok wanita namun walau bagaimanapun karena itu hanya isyarat akhirnya benang tersebut dapat juga diputuskan oleh kelompok pesilat pria pun dapat memasuki benteng tersebut. Selanjutnya benteng/gapura tersebut dihancurkan dan dilepas dari jalan yang meng-

halangi rombongan penganten pria. Sebelum kegiatan "Manyakei"⁽⁷⁾, rombongan penganten pria terlebih dahulu dilewatkan beberapa meter dari rumah yang disebut dengan "Mapas Pali" dengan maksud apabila roh-roh jahat yang mengiring rombongan tersebut terhenti dan terlalui tidak masuk ke dalam rumah mengiringi rombongan penganten pria. Kemudian rombongan pria pun menuju pintu masuk rumah yang didampingi oleh pria dan wanita, dimana penganten pria memegang sebatang rotan dan daun sawang.

(b) Mapas Penganten

Setelah rombongan pria bersama rombongan tiba didepan pintu masuk, maka dilakukan pemapasan/ tampung tawar (istilah Banjar) yaitu dengan menyapukan daun sawang mati menghadap ke Barat dengan dicampur air atau "Daun nyanyah dan karak" yaitu air yang terbuat dari air basuhan atau cucian beras dan air kerak nasi, dengan maksud membuang segala firasat atau perasaan-perasaan yang jelek dan mimpi yang buruk. Dilanjutkan dengan penyapuan dengan daun sawang hidup menghadap matahari

7) Suatu rangkaian kegiatan upacara perkawinan Suku Dayak Ngaju yang berisi adat dan nilai-nilai agama yang harus dilakukan oleh penganten dengan tujuan supaya bahagia.

terbit (Timur), dengan maksud antara lain untuk memperoleh kekuatan, ketahanan, dan anugrah dari " Ranying Hatalla Langit " dalam menempuh hidup baru. Setelah itu para rombongan dipersilahkan menikmati minuman berupa " Baram "(8) yang disodorkan secara bergantian oleh salah seorang keluarga dari pihak penganten perempuan, dengan cara berjalan-jalan.

(c) Adat Haluang Hapelek

Setelah kegiatan mapas tadi, sebagai adat, masyarakat setempat dilakukan : Haluang Hapelek " yaitu berupa adanya perwakilan masing-masing penganten laki-laki sebanyak 4 orang dan 3 orang untuk perwakilan perempuan. Kedua perwakilan/kelompok tersebut dipisah oleh sebuah tabir yakni : Tabu Betong dan Bahalai " ditengah-tengah pintu masuk. Kelompok penganten perempuan berada didalam rumah, sedang perwakilan laki-laki diluar rumah.

Kedua kelompok tersebut melakukan kata berbalas atau sejenis syair dalam bentuk dramatisasi, yang saling dilantunkan oleh

8) Sebuah minuman tradisional Suku dayak Ngaju, terbuat dari beras yang sengaja diawetkan dan dalam jangka waktu tertentu diperas untuk diambil airnya kemudian dicampur dengan rempah-rempah lainnya, disuguhkan pada setiap upacara keagamaan/ adat.

kedua belah pihak, dengan menggunakan bahasa Dayak Nqaju, dengan lirik nada yang bervariasi. Berisi kata-kata sindiran untuk kedua mempelai, yang ditunjukkan dengan adanya saling diplomasinya kedua belah pihak dalam mengemukakan kata-katanya, tanpa terkecuali juga sesekali mengandung kata-kata humor sehingga membuat para pengunjung yang hadir ikut tersenyum dan tertawa. Hal tersebut seakan akan menunjukkan adanya suatu perundingan, dan apabila arah pembicaraan telah konkrit, keempat orang perwakilan penganten pria tadi memasuki pintu rumah, dengan terlebih dahulu membunuh seekor anak " Ayam " yang digantung disamping kanan pintu masuk dengan menggunakan tombak yang dibawa oleh pengawal/perantara, kemudian perantara tadi juga mengqigit tebu betong yang menghalangi pintu masuk sampai patah. Yang mengisyaratkan bahwa rombongan penganten pria telah bisa memasuki rumah penganten perempuan dan telah syah menjadi keluarga tidak ada lagi yang menjadi penghalang.

Setelah rombongan penganten pria masuk, kedua mempelai pun berjalan bersama-sama menuju serambi rumah/keluar ke depan rumah untuk melakukan penusukan kepada "Babi dan Ayam

Jantan" dengan menggunakan mandau. Kedua mempelai memegang sebuah mandau dengan dibantu oleh perantara untuk menusuk hewan tersebut pada bagian lehernya dan diambil darahnya. Kemudian kedua mempelai masuk kembali kerumah dan duduk diatas ging untuk dipalas dengan darah babi dan ayam tadi.

Menurut hasil wawancara penulis kepada Bapak Selamat bahwa waktu pengolesan darah pada kepala kedua mempelai, para tetua kampung maupun "Pesor" serta orang tua kedua mempelai mereka diberikan nasehat-nasehat agama atau kata-kata hikmah yang berguna untuk menempuh hidup yang baru dimasa yang akan datang, namun adat tersebut dapat disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat yang menurut istilah mereka disebut dengan istilah " Desa Kalaputra ".

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, setelah penganten manyakei dan adat haluang hapelek selesai, dilanjutkan dengan mempersilahkan rombongan penganten laki-laki untuk menikmati makanan yang telah disediakan dan diiringi dengan para undangan lainnya yang belum sempat menjamu.

Berdasarkan dari beberapa rangkaian kegiatan perkawinan yang terdapat dalam Suku Dayak Ngaju khususnya masyarakat Desa Pemantang yang beragama

Hindu Kaharingan tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mengawainkan anaknya yang telah dewasa, dengan berdasarkan pada tuntunan ajaran agama serta adat istiadat yang berlaku didaerah setempat. Dari beberapa rangkaian kegiatan perkawinan, baik dari pra-perkawinan yang terdapat kegiatan Maja Paisek dan Manambang Paisek yang harus disiapkan dan dilaksanakan baik oleh pihak keluarga laki-laki maupun dari perempuan. Semua itu dilakukan oleh kedua orang tua mereka semata-mata untuk melaksanakan kewajiban mereka terhadap anak-anak mereka untuk mengawinkan mereka. Dan dalam pelaksanaan perkawinan tersebut terdapat suatu sistem penanaman agama yang dilakukan oleh kedua orang tua dan juga para tetua kampung kepada kedua mempelai yang menempuh hidup baru, untuk mengetahui bagaimana tuntunan ajaran Agama Hindu Kaharingan yang harus dilaksanakan nantinya dalam kehidupan berumah tangga.

Begitu juga dalam kegiatan pelaksanaan perkawinan, ada upacara " Manyakei " yang dikatakan oleh masyarakat setempat sebagai " rukun " yang harus dilaksanakan oleh kedua mempelai, suatu contoh memalaskan mereka dengan menggunakan darah Babi dan Ayam untuk dioleskan ke kepala mereka. Hal tersebut mengandung nilai-nilai religius bahwa salah satu hewan yang suci untuk dikurbankan dalam upacara

keagamaan yaitu " Babi ". Juga sebagai isyarat bahwa setiap manusia didunia ini tidak lepas dari godaan-godaan roh-roh jahat, yakni dalam bentuk perbiatan-perbuatan buruk yang dilakukan manusia, sehingga waktu pelaksanaan perkawinan mereka berharap segala roh-roh jahat yang mengiringi atau mengganggu kedua mempelai pergi dan menjauh dihakikatkan pada pembunuhan " ayam " yang sengaja diantung didepan pintu rumah kemudian dibunuh dengan ditusuk sebuah tombak.

Setelah usai pesta perkawinan dihari pertama, biasanya dilanjutkan dengan hiburan dimalam hari yang lamanya tergantung dari kesepakatan kedua mempelai laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil dari wawancara penulis kepada Bapak Iking (41 Tahun) biasanya pesta perkawinan dalam Suku Dayak Ngaju berlangsung antara satu sampai tujuh hari tujuh malam yang diisi dengan berbagai macam kegiatan hiburan masyarakat ada yang menari/menansai dan juga pada malam kedua biasanya dibacakan "Surat Nikah" oleh Pesor yang dikeluarkan oleh Ketua Majelis Resot Agama Hindu Kaharingan.

Adapun sebagai ilustrasi bagaimana upacara perkawinan Agama Hindu Kaharingan masyarakat Desa Pemantang terdapat gambar pada lampiran-lampiran.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, memang pada dasarnya sosialisasi ajaran agama kepada anak-anak dalam suatu keluarga lebih terlihat dan nampak

pada waktu mereka mengawinkan anak-anak mereka yang telah dewasa. Sosialisasi ajaran agama tersebut terlihat pada nasehat-nasehat agama kedua Orang Tua mereka ketika sembari mengoleskan darah Babi dan Ayam ke kepala kedua mempelai. Atau dapat juga dikatakan sebagai khotbah nikah dalam Agama Islam yang berfungsi sebagai modal dasar dan juga sebagai tuntunan dalam hidup berumah tangga nantinya.

Setelah anak mereka berkeluarga dan hidup sendiri dengan pasangannya sendiri, berarti lepaslah sudah tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Mereka pun hidup sebagai keluarga baru dalam suatu masyarakat yang tentu saja tidak lepas dari peraturan dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat tersebut, yang menurut masyarakat disebut "Singer"⁽⁹⁾ sebagai ketentuan adat masyarakat setempat. Sesuai dengan peran dan fungsi agama tersebut, yakni sebagai penerang dan pelita hidup, dan tempat berpijak apabila manusia sedang mengalami jalan buntu/problem, saat itulah agama lebih berperan aktif bagi pemeluknya. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap masyarakat Desa Pemantang dalam kehidupan rumah tangga mereka, jikasalah satu dari keluarga/masyarakat ada yang

(9) Suatu bentuk ketentuan hukum adat yang berisi pasal-pasal tersebut disebut dengan kena Jipen. Sekarang ini jipen 1 = Rp. 15.000,-. Ketentuan tersebut berdasarkan musyawarah Demang Adat dan masyarakat setempat.

sakit misalnya saja anak mereka, maka menurut keyakinan dan kepercayaan mereka apabila penyakit pemeluk Agama Hindu Kaharingan yang sangat percaya tersebut sudah tidak bisa diobati secara medis, maka kepada roh-roh nenek moyang mereka biasanya sebagai melaksanakan upacara " Balian" (10).

4. Upacara Balian

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Tusi B Rampay dan hasil pengamatan waktu pelaksanaan upacara Balian, bahwa menurut kepercayaan dan keyakinan Suku Dayak Ngaju khususnya masyarakat Desa Pemantang apabila dalam suatu anggota keluarga, baik anak maupun salah satu orang tua ada yang sakit yang secara medis sudah tidak dapat diatasi. Bahkan ada juga dalam rangka membuang bangkai/hal-hal yang mengganggu lingkungan, atau bisa juga digunakan dalam rangka menghilangkan/mendatangkan "Pramaya" atau "Santet" maka dilaksanakan upacara Balian.

Dalam rangkaian kegiatan upacara Balian tersebut, menurut pengamatan penulis terdapat suatu sistem sosialisasi ajaran agama dan penanaman keyakinan dan kepercayaan terhadap hal-

(10) Sebuah upacara yang dilaksanakan oleh seorang Balian yang menghubungkan dengan roh nenek moyang, dilaksanakan sesuai dengan tujuan/niat misalnya untuk penyembuhan, pemotongan padi, memalaskan tanah/pusaka dan membuang bangkai.

hal yang ghoib atau abstrak tentang Roh-roh nenek moyang yang dapat dipanggil untuk domohon pertolongannya dalam menyembuhkan/menghilangkan hal-hal yang buruk yang mereka minta melalui perantaraan seorang "Basir" atau Para Rohaniawan Agama Hindu Kaharingan.

Adapun proses upacara Balian tersebut antara lain :

1) Kegiatan Persiapan Balian

Adapun sasajen berupa makanan seperti Ayam yang telah dimasak, beras, kelapa, dan juga air kopi serta seperangkat penganan dan rokok dan lain sebagainya. Persiapan pendukung lainnya berupa Gong, Babun dan Kecapi sebagai pengiring nyanyian dan tarian dalam upacara Balian nantinya.

Selanjutnya semua sasajen yang telah disiapkan tersebut dimasukkan kedalam perumahan kecil yang disebut \$ Palangka. Upacara pun boleh sudah dilaksanakan oleh yang punya hajat, boleh terdiri dari beberapa keluarga yang melaksanakannya.

2) Pelaksanaan Upacara Balian

Apabila semua sasajen telah siap, dan para keluarga yang ingin diobati telah hadir, maka seorang Basir atau untuk tingkat desa disebut oleh mereka "Pesor" akan melaksanakan pengobatan dengan cara minari-nari atau

"Menansai" sembari menyanyi dalam bahasa Dayak Ngaju/Kapuas yang diiringi dengan alunan suara musik tradisional yaitu bunyi gong, kecapi dan babun. Gerak langkah kaki dan tangan Basir tersebut dilakukan dengan berulang kali mengelilingi "Palangka" yang diletakkan ditengah-tengah rumah, kemudian Basir tersebut sampai beberapa kali berganti pakaian dan tutup kepala dengan diselipkan bulu burung Tingang dengan terus bernyanyi untuk menghadirkan atau memanggil roh-roh nenek moyang untuk ikut datang dalam kegiatan upacara Balian tersebut.

Seorang Basir tersebut sampai beberapa hari melakukan kegiatan tersebut, dan biasanya dimulai antara pukul 19.00 malam hari dan istirahat pada pukul 2 pagi hari yang dilanjutkan pada siang harinya antara pukul 8.00 sampai selesai. Apabila seorang Basir tersebut mulai terlihat mabuk syaraf/lupa akan dirinya dan meminta benda/makanan diantara sasajen yang telah disiapkan, maka keluarga yang berdiri didekat Palangka harus mengambilnya. Sebagai contoh waktu itu Basir tersebut mau meminta rokok, maka orang yang berdiri disamping Palangka harus mengembalikan dan sekalian menghidupkan rokok tersebut, dan dia juga minta air kopi maka diambilkan

untuknya. Sebagai tanda-tanda bahwa Basir telah kemasukan roh-nenek moyang adalah tarian dan nyanyian yang seiring dengan bunyi musik semakin cepat dan dia tidak merasa lelah walaupun harus berputar-putar mengelilingi sasajen. Apabila Basir tersebut mulai mendekati kepala orang yang sakit yaitu dengan memegang bagian badan dan meraba-rabanya dengan dibantu sebuah "Parapen" dan sebuah botol yang berisi minyak dan akar-akar tumbuhan, waktu diraba-raba dan dipegang bagian badan yang terasa sakit maka keluarlah dari tangan Basir tersebut benda-benda seperti kayu kecil-kecil dan pasir dan lain sebagainya yang benda tersebut kemudian dimasukkan kedalam parapen yang menyala dan berasap tersebut dan dia juga menyebutkan penyebab serta obat penyakit tersebut. Jika obat (sejenis ramuan tradisional) yang disebutkan ada ditempat maka bisa langsung diberikan kepadanya untuk dirajah dan diberikan kepada Roh nenek moyang yang meminta hal tersebut. Begitulah proses pengobatan yang dilakukan oleh seorang Basir dalam upacara Balian dalam kegiatan pengobatan terhadap keluarga yang sakit.

Berdasarkan dari upacara Balian telah dilakukan masyarakat setempat terkandung ajaran

bahwa apabila manusia telah berusaha dengan segala daya dan kemampuan yang ada dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar disembuhkan dari sakit yang diderita, boleh berusaha dengan jalan lain yaitu melalui suatu upacara Balian.

Dari prosesi upacara Balian tersebut yang diikuti oleh orang tua, remaja dan anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, misalnya saja ada seorang Ibu yang sengaja menggendong putranya yang masih kecil sembari memukul gendang/babun dan sebagian Ibu lagi memainkan kecapi sembari disodorkan minuman baram. Hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk sosialisasi ajaran agama yang dilaksanakan oleh pemeluk agama Hindu Kaharingan kepada generasi muda/anak cucu mereka sebagai pewaris nilai-nilai relegius dimasa depan.

5. Upacara Tiwah

Adapun berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Tusi B. Rampay, Bapak Kuduk (58 Thn) dan Bapak Dewal Kelong (71 Thn) bahwa, dalam ajaran Agama Hindu Kaharingan yaitu kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan kepada anggota keluarga yang masih hidup untuk melaksanakan suatu upacara kematian yang terakhir atau rukun kematian yang terakhir, dalam istilah Suku Dayak Nganju disebut "Tiwah" atau "Wara" bagi Suku

Dayak Ot-Danum/Dusun dan "Ijambe" dalam istilah Suku Dayak Ma'anyan.

Selanjutnya mereka menjelaskan bahwa mengapa dilaksanakan "Tiwah", karena pada dasarnya seseorang itu meninggal maka akan menyebabkan pantangan atau "Pali" dan dalam ajaran Agama Hindu Kaharingan "Pali" tersebut hanya bisa dihilangkan atau dihapus apabila dilaksanakan Upacara Tiwah. Sebab kalau "Pali" tersebut tidak dihapus maka akan mengakibatkan efek yang buruk kepada individu, atau keluarga dan masyarakat, oleh karena itu hanya bisa dihapus bila melaksanakan upacara keagamaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan Ketua Umum Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan yakni Bapak Lewis KDR, BBA rentetan upacara kematian bagi pemeluk Agama Hindu Kaharingan sebenarnya ada 4 (empat) yakni :

- a. Muluk, yakni pengantaran mayat yang telah dimasukkan ke dalam peti mati atau "Raung" istilah Suku Dayak Ngaju atau Tabala/Kangkurung untuk diantar ke kuburan untuk dimakamkan.
- b. Mengubur yaitu menanamkan mayat yang telah dibawa dari rumah duka.
- c. Tantulak, yakni upacara dirumah duka sesudah 3 (tiga) hari dari penguburan.
- d. Tiwah, yaitu upacara terakhir dalam rangka

mengambil tulang belulang ataupun abu dari perkuburan untuk dibawa kembali ke kampung yang nantinya akan dimasukkan kedalam "Sandung" sebagai tempat terakhir melalui sebuah upacara yang disebut "Ncakaan Tulang".

Karena upacara Tiwah adalah termasuk upacara sakral, maka berikut ini penulis akan memberikan gambaran bagaimana proses upacara tersebut.

1. Sebab dilaksanakannya Upacara Tiwah

Manusia yang pada hakekatnya adalah berasal dari Ranying Hatalla Langit, apabila telah mati maka dia pun harus kembali lagi menghadap Ranying Hatalla Langit. Supaya manusia dapat kembali kepada-Nya dan tidak mengawang-awang rohnyanya maka harus dilaksanakan upacara Tiwah tersebut. Karena pada dasarnya manusia yang telah mati tersebut akan mengakibatkan beberapa macam pali, yaitu antara lain :

- a) Pali Basial, yaitu yang meninggal tersebut adalah anak atau cucu.
- b) Pali Nule Uhus, yaitu apabila yang meninggal tersebut adalah ibu atau ayah.
- c) Pali Buyu, yaitu apabila yang meninggal tersebut adalah isteri.
- d) Pali Balu, yaitu apabila yang meninggal tersebut sebaliknya dari yang ketiga yaitu seorang suami.
- e) Pali Belum, yaitu sebutan bagi orang yang

jumlahnya adalah berdasarkan kesepakatan dan musyawarah para keluarga Berdasarkan penjelasan Bapak Tusi B. Rampay selaku Ketua Majelis Resot Agama Hindu Kaharingan apabila dalam upacara Tiwah tersebut terdapat hewan besar seperti Sapi atau Kerbau maka dapat dikatakan Tiwah Besar, sedangkan apabila hanya hewan kecil maka tiwah tersebut bisa dikatakan "Separoh Tiwah" yang disebut "Nyurat".

3. Pelaksanaan Upacara Tiwah

Adapun kegiatan upacara Tiwah yang termasuk sakral antara lain misalnya pelaksanaan "Balian Panasih Lewu" yaitu dalam rangka memohon kepada utusan-utusan Tuhan yang dilantik untuk melaksanakan upacara tersebut. Ada juga yang disebut dengan "Balian Banamu/Nyalupu yaitu dalam rangka mengalihkan atau menyatukan alat-alat upacara yang telah disakralkan untuk dilaksanakan oleh utusan Tuhan. Prosesi Upacara Tiwah ini memang terlihat lama dan panjang, ada lagi Balian yang dilaksanakan disetiap anggota Tiwah dan dimuka Sandung serta waktu pengambilan tulang-tulang dari kubur yang disebut dengan "Balian Nalampus Mungkur Tulang".

Semua kegiatan tersebut di atas dapat dikatakan kegiatan pendahuluan menjelang hari H/ hari pelaksanaan kubur, secara rinci adalah

sebagai berikut :

1) Tabuh I

Pada Tabuh I ini atau hari pertama pelaksanaan kurban pada hewan yang telah disugikan melalui upacara penyucian hewan kurban, seorang Hanteran yang bertindak atau dapat disebut "Munduk Hanteran".

2) Tabuh II

Pada hari kedua pemotongan hewan kurban tersebut dilaksanakan oleh seorang Basir yang disebut "Basir Munduk"

3) Tabuh III

Yaitu pemotongan hewan kurban yang terakhir.

Adapun prosesi pemotongan hewan kurban tersebut (Tabuh I, II, III), apabila besok hari dilaksanakan Tabuh I, maka sore hari "Spundu" telah didirikan dan hewan kurban telah diikat pada Spundu tersebut dan malam hari seluruh anggota keluarga tiwah melaksanakan "Basarah dan juga Nganjan", sampai pagi hari menjelang pemotongan hewan kurban, prosesi pemotongan hewan tersebut pertama-tama para Basir/Rohaniawan Agama Hindu Kaharingan menaburkan beras termasuk pada hewan yang siap dikurbankan. Kemudian para keluarga yang telah menyiapkan hewan kurban secara bergantian menombak kerbau

atau sapi yang telah diikat pada Spundu, para keluarga yang melakukan pengorbanan tersebut harus menghadap Matahari terbit, waktu mau melakukan penombakan terhadap hewan kurban terlebih dahulu diburu supaya berputar dari arah kanan kekiri, sehingga waktu penombakan sasaran akan mengenai pada kaki/bagian tubuh sebelah kanan. Hewan kurban tersebut ditombak sampai tidak berdaya lagi (jatuh) kemudian disembelih. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk hal-hal kebaikan didunia.

Setelah hewan tersebut disembelih/mati kemudian dilakukan "Mapas" oleh para Rohaniawan Agama Hindu Kaharingan terhadap seluruh keluarga yang melaksanakan Tiwah yaitu dengan menaiki hewan tersebut yang dimulai dengan kaki kiri yang ditutup kain bahalai. Masih dalam kegiatan Mapas, seorang Basir/Rohaniawan memimpin para keluarga secara kelompok berdasarkan hewan yang mereka sediakan untuk dimintai do'a kan kepada "Ranying Hatalla Langit" supaya seluruh keluarga yang ditinggalkan mendapat kehidupan yang baik dan bahagia di dunia, prosesi mapas tersebut dilakukan pertamanya seluruh para keluarga duduk kemudian

berdiri dengan menghadap ke Barat lalu ke Timur, Utara dan Selatan. Setelah kegiatan Mapas dilaksanakan lagi "Nganjan" mengelilingi Spundu dan hewan kurban yang telah dibunuh/disembelih dengan terlebih dahulu malahap (lu lu lu lu) beberapa kali. Seluruh keluarga Tiwah menganjan yang diiringi dengan bunyi "Garantung", se usai Nganjan maka selesailah juga pelaksanaan "Tabuh"/pemotongan hewan kurban.

4) Nyakean Tulang

Kuburan yang telah digali untuk diambil tulang-tulangnya yang disebut "Ngalampas" selesai pelaksanaan Tabuh I, II dan III maka akan terlebih dahulu disucikan yaitu dengan membersihkan dan memberikan wangi-wangian kepada tulang-belulang tersebut yang beralaskan kain merah untuk dimasukkan ke dalam tempat penguburan/peristirahatan yang berbentuk rumah kecil yang terbuat dari kayu ulin yang disebut "Sandung" atau rumah tulang. Prosesi memasukan tulang kedalam Sandung inilah yang paling mengharukan juga mengqembirakan. Mengharukan karena untuk terakhir kali bisa melihat kerangka keluarga yang telah mati sebelum dimasukan kedalam rumah peristirahatan yang panjang dan terakhir. Mengqembirakan karena para

arwah kembali menghadap Tuhan yang disambut oleh nenek moyang mereka yaitu "Sangiang" untuk menuju "Nirwana". Para arwah juga telah dibekali dengan uang sebagai tanda kasih keluarga yang terakhir.

Pada dasarnya setelah tulang-belulang/kerangka keluarga dimasukkan kedalam "Sandung", maka berakhir sudahlah upacara Tiwah tersebut, namun sebagai penyempurnaan dilakukan lagi dirumah masing-masing/di Balai Ngarahang Tulang" yaitu dalam rangka menghantarkan roh tulang-belulang agar menyatu kepada Ranying, dan sebelumnya pada malam hari menjelang Nyakean Tulang juga dilaksanakan Balian.

5) Kangkahem

Adapun sebagai rangkaian kegiatan upacara Tiwah yang berikutnya ialah "Kangkahem" atau meneggelamkan, yang orientasi upacara ini lebih tertuju untuk seluruh keluarga pelaksana upacara tiwah/yang meniwalkan keluarga mereka. Sebagai prosesi kegiatan "Kangkahem" adalah antara lain sehari setelah upacara Nyakean Tulang kan Sandung, maka besok harinya seluruh keluarga Tiwah pergi ke Sungai untuk manci sebagai penyucian diri atau penghapusan dosa yang pada hakekatnya sama dengan penganut Agama

Hindu di India yang mandi di "Sungai Gangga" yang suci maka hilanglah semua dosa orang tersebut. Waktu tiba di tepi sungai, maka para Rohaniawan Agama Hindu Kaharingan pun mulai melakukan tugasnya yaitu sebagai pengatur tata pelaksanaan suatu upacara dan setelah "Jukung" atau perahu kecil telah ada maka keluarga yang melaksanakan upacara Tiwah menaiki perahu tersebut kemudian ditenggelamkan oleh Basir dengan menggunakan sebuah tombak, hal tersebut dilakukan beberapa kali. Kemudian setelah ditenggelamkan oleh seorang Basir perahu tersebut diangkat lagi untuk dinaiki oleh keluarga yang lain, dan dilanjutkan dengan penyisiran rambut, pemberian wangi-wangian, dan pembelahan pakaian dari belakang dan pelepasan tutup kepala (kain putih) masing-masing keluarga upacara Tiwah sembari memanjatkan do'a kepada Ranying Hatalla Lanqit semoga diampuni segala dosa dan diberikan umur yang panjang. Seorang Basir juga memberikan tetesan air tombak pada masing-masing keluarga peserta Tiwah untuk kebaikan dan kebahagiaan hidup mereka.

Dari pengamatan penulis, dari kegiatan Kangkahem tersebut seluruh keluarga/peserta Tiwah terlihat gembira dan senang karena

kewajiban mereka yang terakhir kepada keluarga mereka yang telah meninggal telah berakhir dan sempurna menghadap Ranying Hatalla Langit dan berkumpul kepada nenek moyang mereka di alam Nirwana atau "Lewu Tatau".

4. Maksud dan Tujuan Upacara Tiwah

Adapun maksud dan tujuan pelaksanaan upacara suci/ritual tersebut antara lain adalah :

- 1) Merupakan pelaksanaan/realisasi dari suatu tanggung dan kewajiban agama dan termasuk Rukun Keimanan bagi keluarga yang meninggal dan bagi pemeluk Agama Hindu Kaharingan umumnya.
- 2) Merupakan penghapusan dari "Pali Belum" yang diakibatkan oleh adanya suatu kematian dari keluarga masyarakat Hindu Kaharingan.
- 3) Dalam rangka mengambil kembali tulang-belulang/kerangka keluarga yang telah dikubur untuk ditempatkan dan dibawa kembali ke desa/lingkungan keluarga yang selanjutnya dimasukkan ke dalam "Sandung" sebagai tempat peristirahatan terakhir, karena "Pali-pali" telah dihapus.
- 4) Dengan dilaksanakannya upacara tersebut, berarti menghadirkan pula "Utusan Tuhan" atau para leluhur seperti ; Sangomang, Antang dan Petahu. Sehingga semua peralatan

Tiwah harus terlebih dahulu disucikan dan termasuk upacara sakral.

- 5) Penghapusan dosa dan kesalahan baik secara pribadi/keluarga/desa/masyarakat yang melangsungkan upacara tersebut oleh utusan tuhan yang telah hadir bersama dalam upacara tersebut. Juga dalam rangka menghapuskan dosa/kesalahan selama hidup para Almarhum (pali belum) untuk diantar ke "Lewu Tatau".
- 6) Bagi mereka yang terkena "pali Buyu" atau Balu setelah pelaksanaan tiwah boleh melangsungkan perkawinan kembali.
- 7) Setelah pelaksanaan upacara Tiwah, segala benda-benda warisan dapat dibagi atau dapat pula berfungsi sosial yaitu para keluarga menyerahkan/menyediakan hewan kurban dalam upacara Tiwah tersebut.

Sebagai penyempurnaan kegiatan Upacara Tiwah termasuk pula "Balian Balaku Untung" yaitu dalam rangka memohon keberuntungan dan kebaikan kepada Ranying Hatalla Langit untuk menghadap kehidupan didunia ini. DAN para keluarga pelaksana Upacara Tiwah akan mendapat gelar yang diberikan kepada mereka berdasarkan petunjuk yang diberikan oleh Utusan Tuhan atau leluhur melalui perantara para Rohaniawan Agama Hindu Kaharingan setelah usai kegiatan Upacara Tiwah.

BAB V

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

1. Sistem Sosialisasi ajaran Agama Hindu Kaharingan pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Pementang Kecamatan Mentaya Hulu, merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka menanamkan dan mewariskan nilai-nilai agama kepada generasi muda/anak cucu mereka sebagai pewaris dan penerus agama dimasa yang akan datang baik dalam rumah tangga maupun di masyarakat melalui penyelenggaraan upacara keagamaan.
2. Sistem Sosialisasi ajaran agama Hindu Kaharingan yang dilakukan oleh penganut Hindu Kaharingan antara lain dalam bentuk : Pelaksanaan upacara Mampuhunan anak, Upacara Basarah, Perkawinan, Balian dan Tiwah. Dalam prosesi upacara Mampuhunan anak atau disebut juga upacara penyambutan bayi yang baru lahir, berisi pemberian nama oleh orang tua melalui bantuan seorang bidang atau basir. Seorang anak tersebut dibawa dari rumah menuju sungai kemudian kembali kerumah untuk dimandikan dan dido'akan agar mendapat keselamatan, kebahagiaan dan memperoleh umur yang panjang disisi Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam prosesi upacara Basarah yang dilakukan dalam rangka melaksanakan kontak dengan Tuhan Yang Maha Esa umat Hindu Kaharingan dianjurkan untuk melaksanakannya

yang terdiri dari Basarah umum dan khusus dengan waktu tiga kali sehari, yakni pada pagi, siang dan sore hari. Dalam melaksanakan Basarah tersebut umat Hindu Kaharingan melakukan puji-pujian kepada Tuhan (Ranying) dalam bentuk pembacaan Kandyu.

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan menurut ajaran dan ketentuan adat setempat dilakukan dengan tahapan-tahapan yaitu ; Maja Maisek (melamar) dengan melalui perantara, kemudian dilakukan menambang paisek (persyaratan perkawinan) oleh keluarga perempuan yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki kemudian dilanjutkan upacara perkawinan pada hari yang ditentukan.

Pada upacara Balian yang bertujuan untuk meminta pertolongan kepada para roh nenek moyang dengan perantara seorang Balian. Seorang Balian tersebut melakukan pengobatan dengan cara menari-nari sambari membaca mantera dan mengelilingi palangka. Pengobatan tersebut dilakukan ketika Balian hilang kesadaran karena dimasuki roh nenek moyang dengan melakukan perabaan keanggota badan yang dirasa sakit.

Pada upacara Tiwah yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan kewajiban anak/keluarga yang masih hidup terhadap orang tua yang telah meninggal, dengan tujuan menyempurnakan segala amal almarhum untuk menghadap Ranying Hatalla Lanqit di Lewu Tatau lewu/ Nirwana/ sorga. Karena menurut keyakinan mereka keluarga yang belum ditiwahkanroh almarhum masih belum bisa menghadap

Ranying Hatalla Langit dan masih mengawang-awang antara bumi dan langit.

B. S A R A N

1. Dalam rangka menghindari kemungkinan berkurangnya pemeluk Agama Hindu Kaharingan pada masyarakat Desa Pemantang, ataupun pengamalan dan penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja diperlukan suatu kiat-kiat baru pembinaan yang lebih optimal dan terpadu oleh seluruh pihak terkait.
2. Untuk pemerintah agar memberikan pembinaan lebih lanjut kepada masyarakat Desa Pemantang yang mayoritas beragama Hindu Kaharingan, ataupun pada agama lainnya yang sulit dijangkau oleh pemerintah, sekaligus lebih mengintensifkan pembinaan terhadap umat Hindu Kaharingan di Desa Pemantang agar tercipta suasana beragama yang harmonis sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.
3. Semoqa hasil penelitian penulis yang semula ini mempunyai arti bagi penelitian agama berikutnya dan sebagai bahan kajian dan bacaan pihak yang memerlukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kelompok Buku

- Anshari Saifuddin.M.Drs..(1982). Agama dan Kebudayaan Mukaddimah Sejarah Kebudayaan Islam. Surabaya. PT Bina Aksara.
- Amirin.Tatang.M.Drs..(1984). Pokok-Pokok Teori Sistem. Jakarta. CV Rajawali.
- Abdulsyani..(1994). Sosiologi Skematika. Teori Dan Terapan. Jakarta. Bumi Aksara.
- Commans.Mikhail..(1987). Manusia Daya. Dahulu. Sekarang. Masa Depan. Jakarta. Gramedia.
- Dase.Anthel.Drs..at.al..(1986). Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalteng. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kabupaten Daerah Propensi Kalimantan Tengah.
- Faisal. Sanapiah.. (1993). Format-Format Penelitian Sosial. Jakarta, Rajawali Pers.
- .(1990). Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi. Malang. Yayasan Asah Asih Asuh.
- Koentjaraningrat..(1984). Masyarakat Kebudayaan Indonesia Jakarta. Djambatan.
- Kantaprawira. Rusadi..(1984).Pendekatan Sistem Dalam Ilmu-Ilmu Sosial. Bandung, Sinar Baru.
- Ketetapan MPR RI..(1993). Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Surabaya. Bina Pustaka Tama.
- Moleong.J.Lexy.DR.MA..(1990). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia. 1996 Penaturan Tamparan Taluh Handiai (Awal Segala Kejadian). Penerbit Percetakan CV. Litho Multi Warna. Palangkaraya.
- Mihing. Teras..(1977). Geografi Budaya Daerah Kalteng dan Perabotan Kebudayaan Daerah. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Poerbakawatja. Sujarda.H.A.H. Harabap..(1981). Ensiklopedi Pendidikan.

Bisut. Tiilik..(1993). Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan. Yogy. PT Tiara Wacana.

Sujana. Hana.DP..(1993). Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Bandung. Sinar Baru.

Sadily. Hasan(1993). Ensiklopedi Indonesia

Santoso. Slamet.Drs.M.Pd..(1992). Dinamika Kelompok. Jakarta. Bumi Aksara.

2. Kelompok Hasil Penelitian

Salam.Syamsir.H.Drs.MS..(1995). Cerita Rakyat Sebagai Media Konstruksi Sejarah dan Nilai Budaya Suku Dayak di Kalimantan Tengah. IAIN Antasari Fakultas Tarbiyah Palangkaraya.

-----.(1993). Agama Kaharingan dari Pengaruhnya Terhadap Nilai Budaya Suku Dayak Di Kalimantan Tengah. IAIN Antasari Fakultas Tarbiyah Palangkaraya.

Usop.KMA.M.MA et.al..(1977/1978). Sejarah Daerah Kalimantan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Ilon. Nathan.Y..(1990). Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang Sebuah Konsep Memanusiakan Manusia Dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.Proyek Bantuan Pembinaan Kebudayaan Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah.

3. Diktat

Salam. Syamsir.H.Drs.MS..(1994). Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

4. Dokumen

Dirjen Bimas Islam Departemen Agama RI. Keputusan Menteri Agama No. 70 Tahun 1978. Tentang Pedoman Penyiaran Agama Di Indonesia.